

# **MODUL** **PENGEMBANGAN** **KEPROFESIAN** **BERKELANJUTAN**



Kelompok  
Kompetensi

## **SENI BUDAYA SENI TARI SMP** **TERINTEGRASI PENGUATAN** **PENDIDIKAN KARAKTER**



### **PEDAGOGI**

**TEORI DAN PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN**

### **PROFESIONAL**

**PENGEMBANGAN LEVEL DAN POLA LANTAI  
DALAM GERAK TARI**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN**  
**TAHUN 2017**

**PEDAGOGI : Teori dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran**

1. Penulis : Winarto, M.Pd.
2. Editor Substansi : Drs. Taufiq Eko Yanto
3. Editor Bahasa : Lisa Astari, S.Pd.
4. Perevisi : Winarto, M.Pd.

**PROFESIONAL : Pengembangan Level dan Pola Lantai Dalam Gerak Tari**

1. Penulis : Dr. Kuswarsantyo, M.Hum.
2. Editor Substansi : Dr. Rumi Wiharsih, M.Pd.
3. Editor Bahasa : Drs. Noor Widijantoro, M.Pd.
4. Perevisi : Dr. Kuswarsantyo, M.Hum.

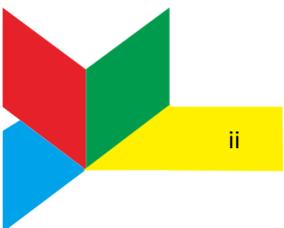
Design Grafis dan Ilustrasi:  
TIM Disain Grafis

*Copyright © 2017*

Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan.





## SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (*online*), dan kombinasi (*blended*) tatap muka dengan online.

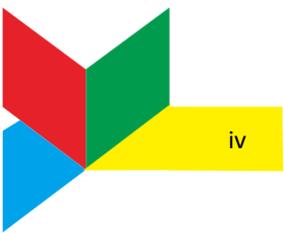
Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK) dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan tatap muka dan daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Guru Pembelajar memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Maret 2017

Direktur Jenderal Guru dan  
Tenaga Kependidikan,

Sumarna Surapranata, Ph.D.  
NIP 195908011985031002





## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan Rahmat, Inayah, Taufik, dan Hidayah-Nya, sehingga Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Seni dan Budaya dapat menyelesaikan penyusunan modul ini dalam bentuk dan isi yang sederhana. Modul ini disusun sebagai bahan ajar pada Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Pengembangan Keprofesioan Berkelanjutan (PKB) yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Diklat Pengembangan Keprofesioan Berkelanjutan merupakan upaya yang ditempuh untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui peningkatan kompetensi khususnya kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Melalui modul ini diharapkan guru dapat ditingkatkan kompetensinya baik melalui diklat tatap muka maupun diklat dalam jaringan (daring).

Kami menyadari bahwa masih ada kekurangsempurnaan pada modul ini, untuk itu kami mohon masukan, saran, dan kritik dari pembaca demi untuk penyempurnaan modul ini dimasa mendatang.

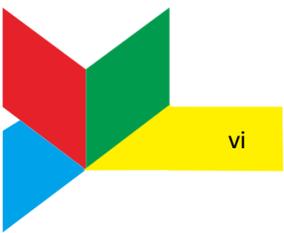
Kami haturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu kami sehingga modul ini dapat diselesaikan. Selanjutnya kepada para pembaca kami ucapkan selamat belajar semoga mendapatkan hasil yang maksimal. Amiin

Yogyakarta, Mei 2017

Kepala PPPPTK Seni dan Buaya

Salamun, S.E., M.B.A., Ph.D.

NIP. 195807311981031005





## DAFTAR ISI

SAMBUTAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan.....	1
C. Peta Kompetensi .....	2
D. Ruang Lingkup.....	2
E. Cara Penggunaan Modul .....	3
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 .....	11
TEORI DAN PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN .....	11
A. Tujuan.....	11
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi .....	11
C. Uraian Materi .....	12
D. Aktivitas Pembelajaran .....	49
E. Latihan / Kasus / Tugas .....	50
F. Rangkuman .....	51
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	52
H. Pembahasan Latihan / Tugas / Kasus.....	53
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 .....	55
LEVEL DAN POLA LANTAI DALAM TARI .....	55
A. Tujuan.....	55
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi .....	55
C. Uraian Materi .....	55
D. Aktivitas Pembelajaran .....	60
E. Latihan / Kasus / Tugas .....	62
F. Rangkuman .....	62





G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	63
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3 .....	65
GERAK TARI DENGAN LEVEL DAN POLA LANTAI.....	65
A. Tujuan.....	65
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi .....	65
C. Uraian Materi .....	65
D. Aktivitas Pembelajaran.....	67
E. Latihan / Kasus / Tugas .....	70
F. Rangkuman .....	70
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut .....	70
KEGIATAN PEMBELAJARAN 4 .....	73
MENYUSUN RAGAM GERAK DENGAN MENGGUNAKAN LEVEL DAN POLA LANTAI.....	73
A. Tujuan.....	73
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi .....	73
C. Uraian Materi .....	74
D. Aktivitas Pembelajaran.....	79
PENUTUP .....	83
EVALUASI .....	85
GLOSARIUM.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93

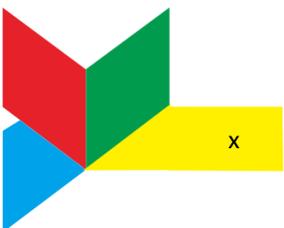




## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka .....	3
Gambar 2. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh.....	4
Gambar 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka model <i>In-On-In</i> .....	6
Gambar 4. Pola Lantai Sejajar.....	58
Gambar 5. Pola Lantai Melingkar.....	59
Gambar 6. Penggunaan Level Variatif dalam Sendratari .....	74
Gambar 7. Level Rendah dalam Drama Tari Tradisional Langen Mandrawanara di Yogyakarta .....	75
Gambar 8. Level Sedang dalam Kesenian Kuda Kepang .....	75
Gambar 9. Desain Atas, pada Tari Kontemporer .....	76
Gambar 10. Desain Atas dalam Dramatari Ramayana .....	76
Gambar 11. Pola Lantai Tari Kuda Kepang dengan Level Rendah .....	77
Gambar 12. Pola Lantai Melingkar dalam Tari Bedaya yang telah dimodifikasi .	78



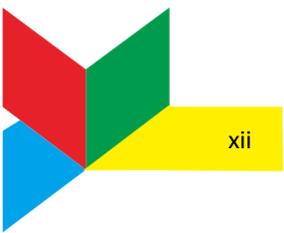




# DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Lembar Kerja Modul ..... 9  
Tabel 2. Perkembangan kognitif anak menurut J. Piaget ..... 19







## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Seni Budaya Seni Tari SMP Kelompok Kompetensi B ini berisi kompetensi pedagogi mengenai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran dan kompetensi profesional pengembangan level dan pola lantai dalam gerak tari. Modul ini terintegrasi dengan lima nilai utama penguatan pendidikan karakter yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Pemahaman isi modul KK B yang terintegrasi dengan lima nilai penguatan pendidikan karakter ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru seni budaya dalam melakukan aktivitas pembelajaran untuk menjadi guru yang profesional dan berkarakter dalam melaksanakan tugas .

Modul ini merupakan modul kelompok kompetensi B untuk guru mata pelajaran seni budaya aspek tari. Modul ini berisi beberapa pembelajaran. Pembelajaran 1-7 berisi aspek profesional yang akan dijabarkan ke dalam materi pembelajaran yang dibutuhkan untuk menguraikan kompetensi dasar yang ada terkait dengan level dan pola lantai dalam tari.

Seperti kita ketahui, di negara kita banyak sekali seni tradisi yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat pencintanya. Untuk itu pada modul ini akan diuraikan bagaimana level dan pola lantai yang terdapat dalam seni tradisi kita.

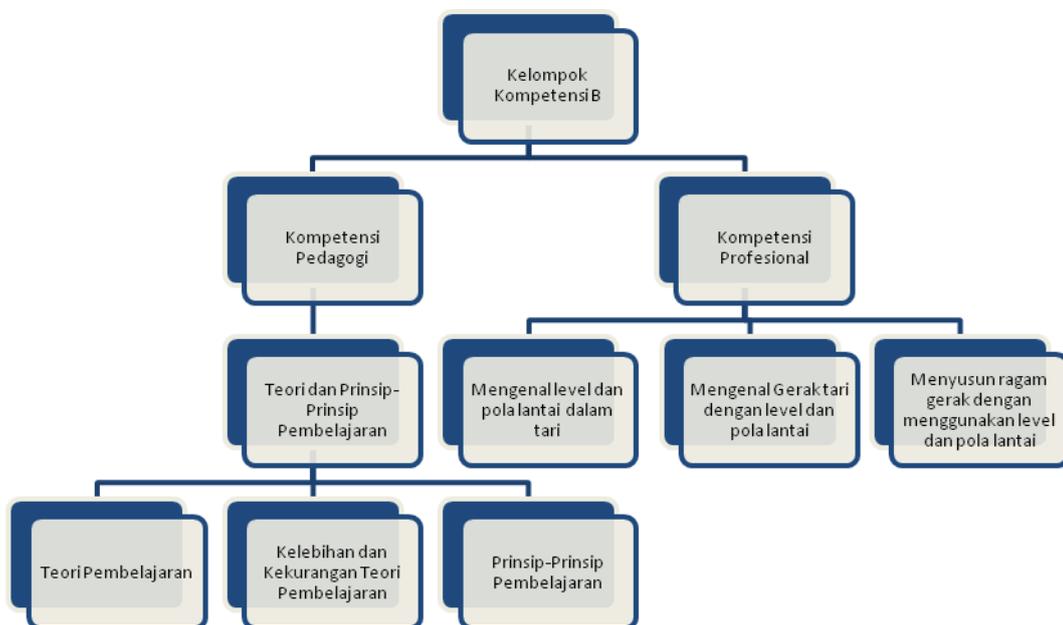
### B. Tujuan

Setelah mempelajari dengan seksama modul Kelompok Kompetensi B ini, Anda diharapkan dapat menguasai kompetensi pedagogi dalam bidang teori dan prinsip-prinsip pembelajaran, dan kompetensi profesional dalam bidang Pengembangan level dan pola lantai dalam gerak tari dengan

memperhatikan aspek nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas terbuka, anti diskriminasi, fleksible dan berfokus kepada pemenuhan hak peserta didik;

### C. Peta Kompetensi

Modul ini disusun untuk meningkatkan kompetensi pedagogi dan profesional Anda seperti tersaji dalam peta di bawah ini.



### D. Ruang Lingkup

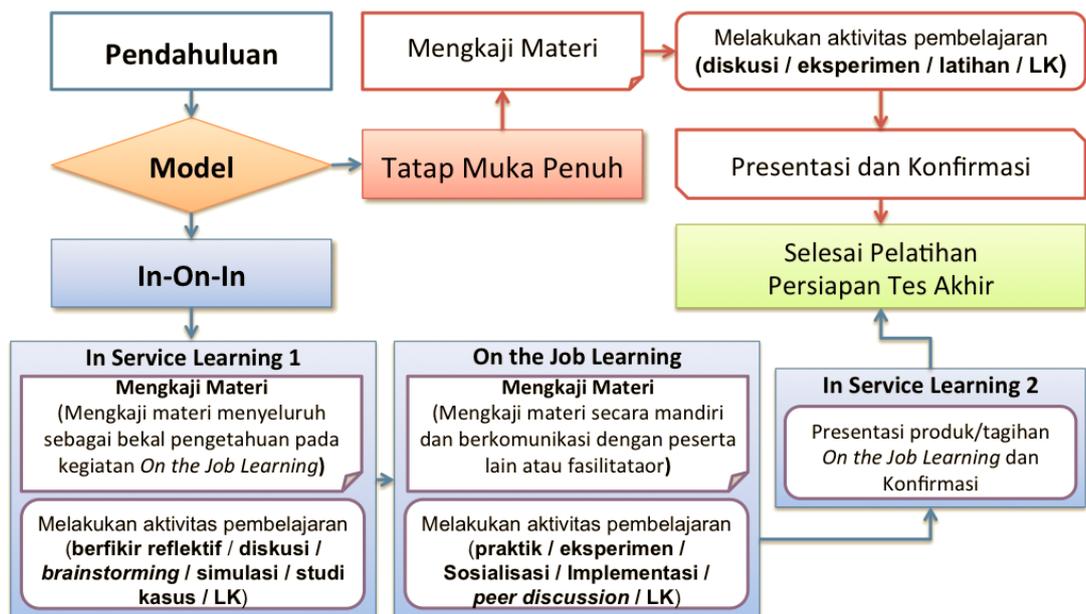
Ruang lingkup modul kelompok kompetensi B ini berisi kegiatan pembelajaran yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Mengemukakan teori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang meliputi pemahaman mengenai:
  - a. Teori pembelajaran
  - b. Kelebihan dan kekurangan teori pembelajaran
  - c. Prinsip-prinsip pembelajaran
2. Level dan pola lantai dalam tari
  - a. Level gerak tari
  - b. Pola lantai gerak tari

- c. Level dan pola lantai dalam tari
- d. Penggunaan level dan pola lantai dalam tari
- 3. Gerak tari dengan level dan pola lantai
  - a. Mengenal berbagai karakter gerak tari
  - b. Mengenal gerak tari sesuai dengan level
  - c. Mengenal gerak tari sesuai dengan pola lantai
  - d. Menyusun gerak tari sesuai dengan level dan pola lantai
- 4. Menyusun ragam gerak dengan menggunakan level dan pola lantai
  - a. Penerapan level pada gerak tari
  - b. Penerapan pola lantai pada beberapa jenis tari.

### E. Cara Penggunaan Modul

Secara umum, cara penggunaan modul pada setiap Kegiatan Pembelajaran disesuaikan dengan skenario setiap penyajian mata diklat. Modul ini dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran guru, baik untuk moda tatap muka dengan model tatap muka penuh maupun model tatap muka *In-On-In*. Alur model pembelajaran secara umum dapat dilihat pada gambar di bawah.

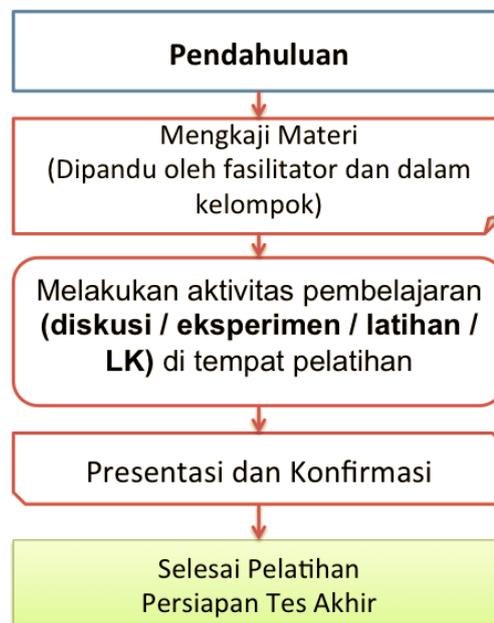


Gambar 1. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka

## 1. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran diklat tatap muka penuh adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui model tatap muka penuh yang dilaksanakan oleh unit pelaksana teknis di lingkungan Ditjen. GTK maupun lembaga diklat lainnya. Kegiatan tatap muka penuh ini dilaksanakan secara terstruktur pada suatu waktu yang dipandu oleh fasilitator.

Tatap muka penuh dilaksanakan menggunakan alur pembelajaran yang dapat di lihat di bawah ini.



Gambar 2. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model tatap muka penuh dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari :

- 1) latar belakang yang memuat gambaran materi
- 2) tujuan kegiatan pembelajaran pada setiap materi
- 3) kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul



- 4) ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
  - 5) langkah-langkah penggunaan modul
- b. Mengkaji Materi
- Pada kegiatan mengkaji materi modul kompetensi B, teori dan prinsip-prinsip pembelajaran dan pengembangan level dan pola lantai dalam gerak tari, fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta diklat untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta diklat dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.
- c. Melakukan aktivitas pembelajaran
- Pada kegiatan ini peserta diklat melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan yang akan secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan bersama fasilitator dan peserta diklat lainnya, baik itu dengan menggunakan diskusi tentang materi, melaksanakan praktik, dan latihan kasus.
- Lembar kerja pada pembelajaran tatap muka penuh adalah bagaimana menerapkan pemahaman materi-materi yang berada pada kajian materi.
- Pada aktivitas pembelajaran materi ini juga peserta diklat secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data sampai pada peserta diklat dapat membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran.
- d. Presentasi dan Konfirmasi
- Pada kegiatan ini peserta diklat melakukan presentasi hasil kegiatan sedangkan fasilitator melakukan konfirmasi terhadap materi dan dibahas bersama.



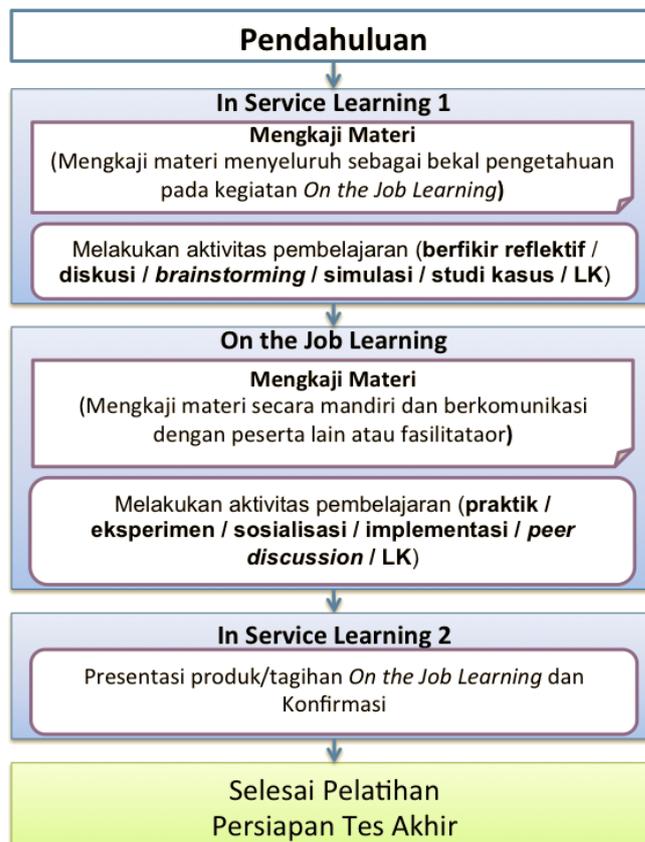


e. Refleksi

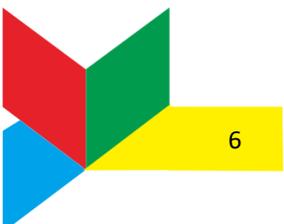
pada bagian ini peserta diklat dan penyaji *me-review* atau melakukan refleksi materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran, kemudian didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta diklat yang dinyatakan layak tes akhir.

2. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka *In-On-In*

Kegiatan diklat tatap muka dengan model *In-On-In* adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru yang menggunakan tiga kegiatan utama, yaitu *In Service Learning 1* (In-1), *on the job learning* (On), dan *In Service Learning 2* (In-2). Secara umum, kegiatan pembelajaran diklat tatap muka *In-On-In* tergambar pada alur berikut ini.



Gambar 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka model *In-On-In*





Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model *In-On-In* dapat dijelaskan sebagai berikut,

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan disampaikan bertepatan pada saat pelaksanaan *In service learning 1* fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari :

- 1) latar belakang yang memuat gambaran materi
- 2) tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- 3) kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- 4) ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- 5) langkah-langkah penggunaan modul

b. *In Service Learning 1* (IN-1)

1) Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi B, teori dan prinsip-prinsip pembelajaran dan pengembangan level dan pola lantai dalam gerak tari. Fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta diklat untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta diklat dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

2) Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta diklat melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode yang secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan, baik itu dengan menggunakan metode berfikir reflektif, diskusi, *brainstorming*, simulasi, maupun studi kasus yang kesemuanya dapat melalui Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada In-1.





Pada aktivitas pembelajaran materi ini peserta diklat secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mempersiapkan rencana pembelajaran pada *on the job learning*.

c. *On the Job Learning (On)*

1) Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi pedagogi, guru sebagai peserta diklat akan mempelajari materi yang telah diuraikan pada *in service learning 1 (In-1)*. Guru sebagai peserta diklat dapat membuka dan mempelajari kembali materi sebagai bahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ditagihkan kepada peserta diklat.

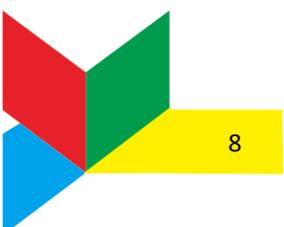
2) Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta diklat melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di kelompok kerja berbasis pada rencana yang telah disusun pada In-1 dan sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode praktik, eksperimen, sosialisasi, implementasi, *peer discussion* yang secara langsung dilakukan di sekolah maupun kelompok kerja melalui tagihan berupa Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada On.

Pada aktivitas pembelajaran materi pada On, peserta diklat secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data dengan melakukan pekerjaan dan menyelesaikan tagihan pada *on the job learning*.

d. *In Service Learning 2 (In-2)*

Pada kegiatan ini peserta diklat melakukan presentasi produk-produk tagihan On yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama.





e. Refleksi

Pada bagian ini peserta diklat dan penyaji *me-review* atau melakukan refleksi materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran, kemudian didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta diklat yang dinyatakan layak tes akhir.

3. Lembar Kerja

Modul pengembangan keprofesian berkelanjutan kelompok kompetensi B, teori dan prinsip-prinsip pembelajaran dan pengembangan level dan pola lantai dalam gerak tari, merangkum beberapa kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat aktivitas-aktivitas pembelajaran sebagai pendalaman dan penguatan pemahaman materi yang dipelajari.

Modul ini mempersiapkan lembar kerja yang nantinya akan dikerjakan oleh peserta diklat. Lembar kerja tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Daftar Lembar Kerja Modul

No	Kode LK	Nama LK	Keterangan
1.	LK 1.1	Penerapan teori pembelajaran	TM, IN-1
2.	LK 2.1	Mengenal level dan pola lantai dalam tari	TM, IN-1
3.	LK 3.1	Menguraikan level dan pola lantai dalam tari	TM, IN-1
4.	LK 3.2	Memperagakan gerak tari dengan level dan pola lantai	TM, IN-1, ON
5.	LK 4.1	Menyusun ragam gerak sesuai dengan level dan pola lantai	TM, ON

Keterangan:

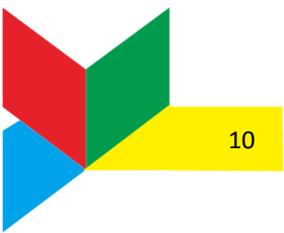
TM : Digunakan pada Tatap Muka Penuh

In-1 : Digunakan pada *In Service Learning 1*

In-2 : Digunakan pada *In Service Learning 2*

On : Digunakan pada *On the Job Learning*







## KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

### TEORI DAN PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN

#### A. Tujuan

Setelah mempelajari dengan seksama materi kegiatan pembelajaran 1 baik melalui uraian yang bersifat pengetahuan maupun keterampilan, Anda diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan secara lengkap teori dan prinsip-prinsip pembelajaran dengan memperhatikan aspek kemandirian, kedisiplinan, menghargai sikap kerjasama serta keterbukaan terhadap kritik dan saran.

#### B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran 1 ini, Anda diharapkan mampu mengemukakan teori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang ditandai dengan kecakapan dalam:

1. mengidentifikasi macam-macam teori pembelajaran dengan memperhatikan aspek kemandirian, kedisiplinan, kerja sama, serta keterbukaan terhadap kritik dan saran.
2. menguraikan kelebihan dan kekurangan teori pembelajaran dengan memperhatikan aspek kemandirian, kedisiplinan, kerja sama, serta keterbukaan terhadap kritik dan saran.
3. menjabarkan prinsip-prinsip pembelajaran dengan memperhatikan aspek kemandirian, kedisiplinan, kerja sama, serta terbuka terhadap kritik dan saran.



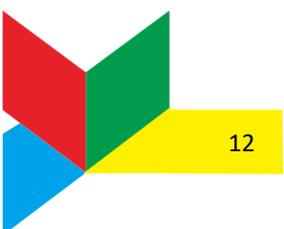
## C. Uraian Materi

### 1. Teori Pembelajaran

Dalam psikologi dan pendidikan, pembelajaran secara umum didefinisikan sebagai suatu proses yang menyatukan kognitif, emosional, lingkungan dan pengaruh pengalaman untuk memperoleh, meningkatkan, atau membuat perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan pandangan dunia. Belajar sebagai suatu proses berfokus pada apa yang terjadi ketika belajar berlangsung. Penjelasan tentang apa yang terjadi merupakan teori-teori belajar. Teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana orang dan hewan belajar, sehingga membantu kita memahami proses kompleks inheren pembelajaran.

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau informasi yang disampaikan. Namun bagaimana melibatkan individu secara aktif membuat atau pun merevisi hasil belajar yang diterimanya menjadi suatu pengalaman yang bermanfaat bagi pribadinya.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan. Teori adalah seperangkat azas yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata. Teori merupakan seperangkat preposisi yang di dalamnya memuat tentang ide, konsep, prosedur dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang saling berhubungan satu sama lainnya dan dapat dipelajari, dianalisis dan diuji serta dibuktikan kebenarannya. Dari dua pendapat ini, teori adalah seperangkat azas tentang kejadian-kejadian yang di dalamnya memuat ide, konsep, prosedur dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis dan diuji kebenarannya. Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik,





perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan peserta didikan di kelas maupun di luar kelas.

Ada tiga kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar, yaitu: teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, dan teori belajar konstruktivisme. Teori belajar behaviorisme hanya berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran. Teori kognitif melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Dan pandangan konstruktivisme belajar sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun atau membangun ide-ide baru atau konsep.

a. Teori belajar behaviorisme

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Menurut teori ini yang terpenting adalah masuk atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon. Sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak bisa diamati. Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan



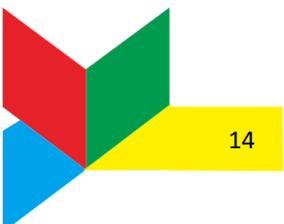


(*reinforcement*) penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) respon pun akan tetap dikuatkan.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan teori behavioristik adalah ciri-ciri kuat yang mendasarinya yaitu:

- 1) Mementingkan pengaruh lingkungan.
- 2) Mementingkan bagian-bagian.
- 3) Mementingkan peranan reaksi.
- 4) Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respon.
- 5) Mementingkan peranan kemampuan yang sudah terbentuk sebelumnya.
- 6) Mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan.
- 7) Hasil belajar yang dicapai adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

Sebagai konsekuensi teori ini, para guru yang menggunakan paradigma behaviorisme akan menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap, sehingga tujuan pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik disampaikan secara utuh oleh guru. Guru tidak banyak memberi ceramah, tetapi instruksi singkat yang diikuti contoh-contoh baik dilakukan sendiri maupun melalui simulasi. Bahan pelajaran disusun secara hierarki dari yang sederhana sampai pada yang kompleks. Tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu keterampilan tertentu. Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Kesalahan harus segera diperbaiki. Pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku





yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif. Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang tampak.

Kritik terhadap behavioristik adalah pembelajaran peserta didik yang berpusat pada guru, bersifat mekanistik, dan hanya berorientasi pada hasil yang dapat diamati dan diukur. Kritik ini sangat tidak berdasar karena penggunaan teori behavioristik mempunyai persyaratan tertentu sesuai dengan ciri yang dimunculkannya. Tidak setiap mata pelajaran bisa memakai metode ini, sehingga kejelian dan kepekaan guru pada situasi dan kondisi belajar sangat penting untuk menerapkan kondisi behavioristik.

Menurut Guthrie hukuman memegang peranan penting dalam proses belajar. Namun ada beberapa alasan mengapa Skinner tidak sependapat dengan Guthrie, yaitu:

- 1) Pengaruh hukuman terhadap perubahan tingkah laku sangat bersifat sementara;
- 2) Dampak psikologis yang buruk mungkin akan terkondisi (menjadi bagian dari jiwa si terhukum) bila hukuman berlangsung lama;
- 3) Hukuman yang mendorong si terhukum untuk mencari cara lain (meskipun salah dan buruk) agar ia terbebas dari hukuman. Dengan kata lain, hukuman dapat mendorong si terhukum melakukan hal-hal lain yang kadangkala lebih buruk daripada kesalahan yang diperbuatnya.

b. Teori belajar kognitivisme

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan





antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

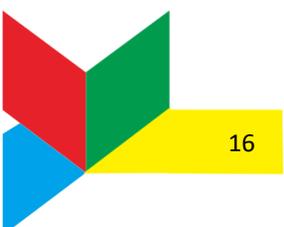
Peneliti yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (*organizer*) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan.

Teori ini lebih menekankan kepada proses belajar daripada hasil belajar. Bagi yang menganut aliran kognitivistik belajar tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Lebih dari itu belajar adalah melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut teori kognitivistik, ilmu pengetahuan dibangun di dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak hanya berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah, tetapi melalui proses mengalir, bersambung dan menyeluruh.

Menurut psikologi kognitif belajar dipandang sebagai usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh peserta didik. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, mencermati lingkungan, mempraktekkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Para psikolog pendidikan kognitif berkeyakinan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi atau pengetahuan yang baru.

1) Robert M. Gagne

Salah satu teori yang berasal dari psikolog kognitif adalah teori pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Robert M. Gagne. Berdasarkan teori ini belajar dipandang sebagai proses





pengolahan informasi dalam otak manusia. Sedangkan pengolahan otak manusia dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Reseptor (alat indera): menerima rangsangan dari lingkungan dan mengubahnya menjadi rangsangan neural, memberikan symbol informasi yang diterimanya dan kemudian diteruskan.
- b) *Sensory register* (penampungan kesan-kesan sensoris): yang terdapat pada syaraf pusat, fungsinya menampung kesan-kesan sensoris dan mengadakan seleksi sehingga terbentuk suatu kebulatan *perceptual*. Informasi yang masuk sebagian masuk ke dalam memori jangka pendek dan sebagian hilang dalam system.
- c) *Short term memory* (memori jangka pendek): menampung hasil pengolahan *perceptual* dan menyimpannya. Informasi tertentu disimpan untuk menentukan maknanya. Memori jangka pendek dikenal juga dengan informasi memori kerja, kapasitasnya sangat terbatas, waktu penyimpanannya juga pendek. Informasi dalam memori ini dapat ditransformasi dalam bentuk kode-kode dan selanjutnya diteruskan ke memori jangka panjang.
- d) *Long term memory* (memori jangka panjang): menampung hasil pengolahan yang ada di memori jangka pendek. Informasi yang disimpan dalam jangka panjang, bertahan lama, dan siap untuk dipakai kapan saja.
- e) *Response generator* (pencipta respon): menampung informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang dan mengubahnya menjadi reaksi jawaban.

## 2) Jean Piaget

Menurut Piaget proses belajar sebenarnya terdiri atas tiga tahapan, yaitu:

- a) Asimilasi: proses pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada.



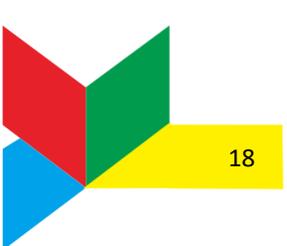


- b) Akomodasi: proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi baru.
- c) Equilibrasi: penyesuaian yang berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Piaget juga mengemukakan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui peserta didik. Proses belajar yang dialami seorang anak berbeda pada tahap satu dan tahap lainnya yang secara umum semakin tinggi tingkat kognitif seseorang maka semakin teratur dan juga semakin abstrak cara berpikirnya. Oleh karena itu, guru seharusnya memahami tahap-tahap perkembangan kognitif anak didiknya serta memberikan isi, metode, media pembelajaran yang sesuai dengan tahapannya.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Yang dimaksud di atas adalah setiap seseorang yang mengalami bertambahnya umur maka semakin komplekslah susunan sel syarafnya dan semakin meningkat pula kemampuannya dalam belajar. Piaget menyimpulkan bahwa daya pikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif.

Menurut Piaget, proses belajar akan terjadi jika mengikuti tahap-tahap asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi (penyeimbangan). Pengertian dari asimilasi adalah proses perubahan apa yang dipahami sesuai dengan unsur kognitif yang ada sekarang, sementara akomodasi adalah proses perubahan struktur kognitif sehingga dapat dipahami. Dengan kata lain, apabila individu menerima informasi atau pengalaman baru maka informasi tersebut akan dimodifikasi sehingga cocok dengan struktur kognitif yang telah dipunyainya. Sedangkan





proses ekuilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Konsep-konsep terpenting dalam teori kognitif selain perkembangan kognitif adalah adaptasi intelektual oleh Jean Peaget, *discovery learning* oleh Jerome Bruner, *reception learning* oleh Ausubel.

Tabel 2. Perkembangan kognitif anak menurut J. Piaget

Tahap	Umur	Ciri Pokok Pengembangan
Sensori Motorik	0-2 Tahun	Berdasarkan tindakan langkah demi langkah
Pra Operasional	2 – 7 Tahun	Penggunaan simbol/bahasa tanda konsep intuitif
Operasi Konkret	8 – 11 Tahun	Pakai aturan jelas/logis reversibel dan kekekalan
Operasi Formal	11 Tahun ke atas	Hipotesis abstrak deduktif dan induktif logis dan probabilitas

### 3) Ausubel

Menurut Ausubel peserta didik akan belajar dengan baik jika isi pelajarannya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada peserta didik (*advanced organizer*). Dengan demikian, akan mempengaruhi pengaturan kemampuan belajar peserta didik. *Advanced Organizer* adalah konsep atau informasi umum yang mawadahi seluruh isi pelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik. *Advanced Organizer* memberikan tiga manfaat yaitu, (a) menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi yang akan dipelajari, (b) berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara yang sedang dipelajari dan yang akan dipelajari, (c) dapat membantu peserta didik untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah. Berdasarkan konsepsi dari Ausubel yang dikembangkan oleh para pakar teori kognitif dibentuk suatu model yang eksplisit yaitu disebut dengan skemata. Di mana pertama, skemata mempunyai fungsi untuk menggambarkan atau mempresentasikan organisasi pengetahuan, kedua,





adalah sebagai tempat untuk mengkaitkan atau mencantolkan pengetahuan baru.

4) Bruner

Sementara Bruner mengusulkan teori yang disebutnya *free discovery learning*. Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu aturan termasuk konsep, teori, ide, definisi dan sebagainya melalui contoh-contoh yang menggambarkan atau mewakili aturan yang menjadi sumbernya.

Beberapa tahapan belajar menurut Bruner:

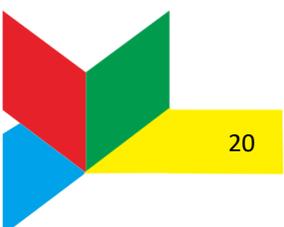
- a) Tahap enaktif: dalam tahap ini peserta didik secara langsung terlibat dalam memanipulasi objek.
- b) Tahap ikonik: tahapan di mana kegiatan peserta didik berhubungan dengan mental, merupakan gambaran dari objek yang dimanipulasinya.
- c) Tahap simbolik: tahapan di mana anak-anak memanipulasi simbol-simbol atau objek tertentu.

Keuntungan belajar menemukan:

- Menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk menemukan jawabannya.
- Menimbulkan keterampilan memecahkan masalahnya secara mandiri dan mengharuskan peserta didik untuk menganalisis dan memanipulasi informasi.

Teori-teori kognitif ini juga sarat akan kritik terutama konsep Piaget karena sulit diterapkan ditingkat lanjut. Selain itu beberapa konsep tertentu, seperti intelegensi, belajar dan pengetahuan yang mendasari teori ini sukar dipahami dan pemahaman itu sendiri pun belum tuntas.

Kelebihan kognitivistik:





- menjadikan peserta didik lebih kreatif dan mandiri.
- membantu peserta didik memahami bahan belajar secara lebih mudah.

Kekurangan kognitivistik:

- teori tidak menyeluruh untuk semua tingkat pendidikan.
- sulit dipraktikkan khususnya ditingkat lanjut.
- beberapa prinsip seperti intelegensi sulit dipahami dan pemahamannya masih belum tuntas.

c. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dengan teori konstruktivisme peserta didik dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Peserta didik akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu peserta didik terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep. Konstruktivistik menekankan pada belajar sebagai pemaknaan pengetahuan struktural, bukan pengetahuan deklaratif sebagaimana pandangan behavioristik. Pengetahuan dibentuk oleh individu secara personal dan sosial.

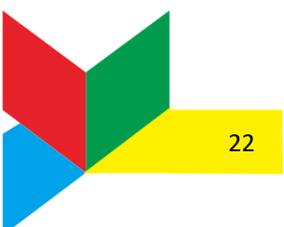




Pemikiran konstruktivisme personal dikemukakan oleh Jean Peaget dan Konstruktivisme Sosial dikemukakan oleh Vygotsky. Belajar berdasarkan konstruktivistik menekankan pada proses perubahan konseptual (*conceptual-change process*). Hal ini terjadi pada diri peserta didik ketika peta konsep yang dimilikinya dihadapkan dengan situasi dunia nyata. Dalam proses ini peserta didik melakukan analisis, sintesis, berargumentasi, mengambil keputusan, dan menarik kesimpulan sekalipun bersifat tentatif. Konstruksi pengetahuan yang dihasilkan bersifat viabilitas, artinya konsep yang telah terkonstruksi bisa jadi tergeser oleh konsep lain yang lebih dapat diterima.

Pembentukan pengetahuan menurut konstruktivistik memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi.

Yang terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain. Mereka yang harus bertanggungjawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar peserta didik secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan peserta didik akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif peserta didik. Belajar lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkrit di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas, yang





kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Karenanya aksentuasi dari mendidik dan mengajar tidak terfokus pada si pendidik melainkan pada pebelajar.

Beberapa hal yang mendapat perhatian pembelajaran konstruktivistik, yaitu: (1) mengutamakan pembelajaran yang bersifat nyata dalam konteks yang relevan, (2) mengutamakan proses, (3) menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial, (4) pembelajaran dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman. Hakikat pembelajaran konstruktivistik oleh Brooks & Brooks dalam Degeng dikatakan bahwa pengetahuan adalah non-objective, bersifat temporer, selalu berubah, dan tidak menentu. Belajar dilihat sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi. Mengajar berarti menata lingkungan agar orang yang belajar termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakmenentuan. Atas dasar ini maka si belajar akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya, dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya.

Fornot mengemukakan aspek-aspek konstruktivistik sebagai berikut: adaptasi (*adaptation*), konsep pada lingkungan (*the concept of environment*), dan pembentukan makna (*the construction of meaning*). Dari ketiga aspek tersebut oleh J. Piaget bermakna, yaitu adaptasi terhadap lingkungan dilakukan melalui dua proses yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses kognitif di mana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya. Asimilasi dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan baru dalam skema yang telah ada. Proses asimilasi ini berjalan terus. Asimilasi tidak akan menyebabkan perubahan/pergantian skemata melainkan perkembangan skemata. Asimilasi adalah salah satu proses individu dalam mengadaptasikan dan





mengorganisasikan diri dengan lingkungan baru pengertian orang itu berkembang.

- Pandangan konstruktivistik tentang tujuan pembelajaran:  
Penyajian isi menekankan pada penggunaan pengetahuan secara bermakna mengikuti urutan dari keseluruhan ke bagian. Pembelajaran lebih banyak diarahkan untuk meladeni pertanyaan atau pandangan si belajar. Aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada data primer dan bahan manipulatif dengan penekanan pada keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran menekankan pada proses.
- Pandangan konstruktivistik tentang tujuan pembelajaran:  
Orang yang belajar harus bebas dari ketidakteraturan, ketidakpastian, kesemrawutan. Kebebasan menjadi unsur yang esensial dalam lingkungan belajar. Kegagalan atau keberhasilan, kemampuan atau ketidakmampuan dilihat sebagai interpretasi yang berbeda yang perlu dihargai. Kebebasan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Si belajar adalah subjek yang harus mampu menggunakan kebebasan untuk melakukan pengaturan diri dalam belajar. Kontrol belajar dipegang oleh orang yang belajar.
- Pandangan konstruktivistik tentang evaluasi pembelajaran:  
Evaluasi menekankan pada penyusunan makna secara aktif yang melibatkan keterampilan terintegrasi, dengan menggunakan masalah dalam konteks nyata. Evaluasi yang menggali munculnya berpikir *divergent*, pemecahan ganda, bukan hanya satu jawaban benar. Evaluasi merupakan bagian utuh dari belajar dengan cara memberikan tugas-tugas yang menuntut aktivitas belajar yang bermakna serta menerapkan apa yang dipelajari dalam konteks nyata. Evaluasi menekankan pada keterampilan proses dalam kelompok.





d. Teori – Teori Belajar Proses

1) Teori Skinner

Teori Skinner disebut juga dengan teori pengkondisian peran. Pelopor teori ini adalah B.F. Skinner. Inti dari teori ini adalah di mana konsekuensi perilaku akan menyebabkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan terjadi. Konsekuensi imbalan atau hukuman bersifat sementara pada perilaku. Contoh seorang peserta didik akan mengemas bukunya secara rapi jika dia tahu bahwa dia akan diberikan hadiah oleh gurunya.

Menurut Skinner, pengkondisian terdiri dari 2 konsep utama yaitu: penguatan (*reinforcement*), yang terbagi kedalam penguatan positif dan penguatan negatif, dan hukuman (*punishment*). Penguatan positif (*positive reinforcement*) adalah apa saja stimulus yang dapat meningkatkan sesuatu tingkah laku. Contoh seorang peserta didik yang mencapai prestasi tinggi diberikan hadiah maka dia akan mengulangi prestasi itu dengan harapan dapat hadiah lagi. Penguatan bisa berupa benda, penguatan sosial (pujian, sanjungan) atau token (seperti nilai ujian). Penguatan negatif (*negative reinforcement*) apa saja stimulus yang menyakitkan atau yang menimbulkan keadaan tidak menyenangkan atau tidak mengenakan perasaan sehingga dapat mengurangi terjadinya sesuatu tingkah laku. Contoh seorang peserta didik akan meninggalkan kebiasaan terlambat mengumpulkan tugas/PR karena tidak tahan selalu dicemooh oleh gurunya. Hukuman (*punishment*) adalah apa saja stimulus yang menyebabkan sesuatu respon atau tingkah laku menjadi berkurang atau bahkan langsung dihapuskan atau ditinggalkan. Contoh seorang peserta didik yang tidak mengerjakan PR tidak dibolehkan bermain bersama teman-temannya saat jam istirahat.





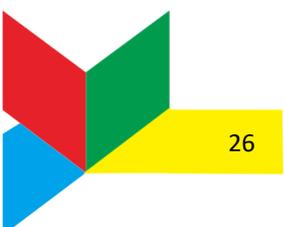
Ada sejumlah teknik-teknik dalam pengkondisian operan yang dapat digunakan untuk pembentukan tingkah laku dalam pembelajaran yaitu:

a) Pembentukan respon (*shaping behaviour*)

Teknik pembentukan respon ini dilakukan dengan cara menguatkan pada saat setiap kali ia bertindak kearah yang diinginkan sehingga ia menguasai atau belajar merespon sampai suatu saat tidak lagi menguatkan respon tersebut. Prosedur pembentukan respon bisa digunakan untuk melatih tingkah laku peserta didik dalam proses pembelajaran agar secara bertahap mampu merespon stimulus dengan baik. Contoh: apabila seorang guru memberikan ceramah, reaksi peserta didik sebagai pendengar dapat mempengaruhi bagaimana guru itu bertindak. Jika sekelompok peserta didik mengangguk-angguk kepala mereka, ini dapat menguatkan guru tersebut untuk berceramah lebih semangat lagi.

b) Generalisasi, diskriminasi dan penghapusan

Generalisasi adalah penguatan yang hampir sama dengan penguatan sebelumnya akan dapat menghasilkan respon yang sama. Contoh: seorang peserta didik akan mengerjakan PR dengan tepat waktu karena pada minggu lalu mendapat pujian di depan kelas oleh gurunya ketika menyelesaikan PR tepat waktu. Diskriminasi adalah respon organisme terhadap sesuatu penguatan, tetapi tidak terhadap penguatan yang lain. Contoh: seorang peserta didik mengerjakan PR dengan tepat waktu karena mendapat pujian dari gurunya pada mata pelajaran IPA, tetapi tidak begitu halnya ketika mendapat pujian dari guru IPS. Respon ini bisa berbeda karena cara memberikan pujiannya sudah berbeda. Penghapusan adalah suatu respon terhapus secara bertahap apabila penguatan atau ganjaran tidak diberikan lagi.





Contoh: seorang peserta didik yang mampu mengerjakan PR dengan tepat waktu tadi bisa secara bertahap menjadi tidak tepat waktu karena gurunya tidak pernah lagi memberikan pujian sama sekali.

c) Jadwal penguatan (*schedule of reinforcement*)

Skinner menyatakan bahwa cara atau waktu pemberian penguatan dapat mempengaruhi respon. Penguatan disini dibagi menjadi 2 yaitu penguatan berkelanjutan (*continuous inforcement*) dan penguatan berkala (*variabel reinforcement*). Penguatan berkelanjutan adalah penguatan yang diberikan pada setiap saat setiap kali menghasilkan respon. Contoh: setiap kali peserta didik mampu mengerjakan soal dengan betul, guru selalu memberikan pujian kepadanya. Penguatan berkala adalah penguatan yang diberikan dalam jangka waktu tertentu.

Penguatan berkala terbagi dua, yaitu: berdasarkan nisbah (rasio) yang disebut penguatan nisbah, dan berdasarkan interval waktu atau disebut juga dengan penguatan waktu. Penguatan nisbah dibagi menjadi dua, yaitu: nisbah tetap adalah apabila penguatan diberikan setelah beberapa respon terjadi. Misalnya ada 10 kali peserta didik memberikan respon baru diberikan 1 kali penguatan. Dan nisbah berubah adalah apabila penguatan diberikan setelah beberapa kali respon muncul, tetapi kadarnya tidak tetap. Misalnya penguatan diberikan kepada peserta didik kadang kala setelah 10 kali respon kadang kala setelah 5 respon. Penguatan waktu juga dibagi dua, yaitu: waktu tetap adalah apabila penguatan diberikan pada akhir waktu yang ditetapkan. Misalnya memberikan penguatan kepada setiap respon yang muncul setelah 1 menit. Waktu berubah adalah apabila penguatan diberikan pada akhir





waktu yang ditetapkan, tetapi waktu yang ditetapkan itu berbeda berdasarkan respon yang muncul.

d) Penguatan positif

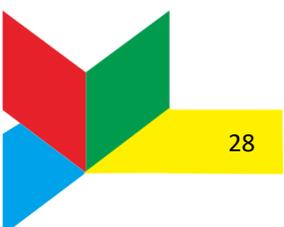
Penguatan positif dilakukan dengan memberikan penguatan sesegera mungkin setelah suatu tingkah laku muncul. Misalnya seorang peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan guru maka pada saat itu juga guru segera memberikan pujian.

e) Penguatan intermiten

Penguatan intermiten dilakukan dengan memberikan penguatan untuk memelihara perubahan tingkah laku atau respon positif yang telah dicapai seseorang. Dengan penguatan seperti ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri individu. Misalnya : seorang peserta didik yang tadinya malu untuk membaca puisi di depan kelas, kemudian secara bertahap dia sudah tidak malu lagi dan mampu membaca puisi di depan kelas. Maka guru memberikan pujian di depan teman-temannya agar keberanian membaca puisi di depan kelas tersebut dapat terpelihara.

f) Penghapusan

Penghapusan dilakukan dengan cara tidak melakukan penguatan sama sekali atau tidak memprediksi respon yang akan muncul pada seseorang. Misalnya peserta didik yang berbicara lucu dengan maksud memancing teman-temannya bergurau agar suasana kelas menjadi gaduh, tidak diberikan sapaan oleh guru bahkan guru tidak menghiraukannya. Dengan demikian, peserta didik yang bersangkutan akan merasa bahwa apa yang dilakukannya tidak berkenan di hati gurunya sehingga dia tidak akan melakukannya lagi.





g) Percontohan (*modeling*)

Percontohan adalah perilaku atau respon individu yang dilakukan dengan mencontoh tingkah laku orang lain. Contohnya: seorang peserta didik berusaha berbicara dengan suara keras, tidak terges-gesa, sistematis, dan mudah dipahami karena dia meniru guru IPA yang selalu menunjukkan perilaku seperti itu pada saat mengajar. Oleh karena itu seorang guru harus mampu menunjukkan tutur kata, sikap, kemampuan, kecerdasan dan tingkah laku yang dapat dicontoh oleh peserta didik.

Kelemahan dalam teori Skinner, yaitu bahwa respon yang diberikan peserta didik yang kemudian diberi penguatan tidaklah esensial, menurutnya yang esensial adalah bahwa seseorang akan belajar dengan baik melalui peniruan, melalui apa yang dilihatnya dari seseorang, tayangan, dll. yang menjadi model untuk ditiru. Pengertian meniru ini bukan berarti mencontek, tetapi meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang lain, terutama guru. Jika tulisan guru baik, guru berbicara sopan santun dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, tingkah laku yang terpuji, menerangkan dengan jelas dan sistematis, maka peserta didik akan menirunya. Jika contoh-contoh yang dilihatnya kurang baik iapun menirunya. Dengan demikian guru harus menjadi manusia model yang profesional.

h) Token ekonomi

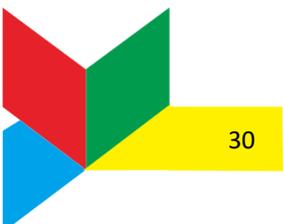
Token ekonomi adalah memberikan gambaran terhadap sesuatu yang memiliki nilai ekonomi ketika seseorang telah mampu menunjukkan respon atau tingkah laku yang positif sesuai dengan yang diharapkan. Misalnya guru memberi hadiah buku novel yang bagus kepada seorang peserta didik.





## 2) Teori Gagne

Robert Gagne lahir tahun 1916 di North Andover. Beliau mendapatkan gelar A.B. pada Yale tahun 1937 dan pada tahun 1940 mendapat gelar Ph.D. Ada beberapa hal yang melandasi pandangan Gagne tentang belajar. Menurutnya belajar bukan merupakan proses tunggal melainkan proses luas yang dibentuk oleh pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku, dimana tingkah laku itu merupakan proses kumulatif dari belajar. Artinya banyak keterampilan yang dipelajari memberikan sumbangan bagi belajar keterampilan yang lebih rumit. Menurut Gagne belajar memberi kontribusi terhadap adaptasi yang diperlukan untuk mengembangkan proses yang logis, sehingga perkembangan tingkah laku (*behavior*) adalah hasil dari efek belajar yang kumulatif. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa belajar itu bukan proses tunggal. Belajar menurut Gagne tidak dapat didefinisikan dengan mudah, karena belajar bersifat kompleks. Hasil belajar merupakan kapabilitas. Setelah belajar, orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut berasal dari (a) stimulasi yang berasal dari lingkungan; dan (b) proses kognitif yang dilakukan peserta didik. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru. Juga dikemukakan bahwa belajar merupakan faktor yang luas yang dibentuk oleh pertumbuhan, perkembangan tingkah laku merupakan hasil dari aspek kumulatif belajar. Berdasarkan pandangan ini Gagne mendefinisikan pengertian belajar secara formal bahwa belajar adalah perubahan dalam disposisi atau kapabilitas manusia yang berlangsung selama satu masa waktu dan tidak semata-mata disebabkan oleh proses pertumbuhan. Perubahan itu berbentuk perubahan tingkah laku. Hal itu dapat diketahui dengan jalan membandingkan tingkah laku sebelum belajar dan tingkah laku yang diperoleh setelah belajar.





Perubahan tingkah laku dapat berbentuk perubahan kapabilitas jenis kerja atau perubahan sikap, minat atau nilai. Perubahan itu harus dapat bertahan selama periode waktu dan dapat dibedakan dengan perubahan karena pertumbuhan, misalnya perubahan tinggi badan atau perkembangan otot dan lain-lain.

Gagne membagi proses belajar berlangsung dalam empat fase utama, yaitu:

- a) Fase pengenalan (*apprehending phase*). Pada fase ini peserta didik memperhatikan stimulus tertentu kemudian menangkap artinya dan memahami stimulus tersebut untuk kemudian ditafsirkan sendiri dengan berbagai cara. Ini berarti bahwa belajar adalah suatu proses yang unik pada tiap peserta didik, dan sebagai akibatnya setiap peserta didik bertanggung jawab terhadap belajarnya karena cara yang unik yang dia terima pada situasi belajar.
- b) Fase perolehan (*acquisition phase*). Pada fase ini peserta didik memperoleh pengetahuan baru dengan menghubungkan informasi yang diterima dengan pengetahuan sebelumnya. Dengan kata lain pada fase ini peserta didik membentuk asosiasi-asosiasi antara informasi baru dan informasi lama.
- c) Fase penyimpanan (*storage phase*). Fase storage/retensi adalah fase penyimpanan informasi, ada informasi yang disimpan dalam jangka pendek ada yang dalam jangka panjang, melalui pengulangan informasi dalam memori jangka pendek dapat dipindahkan ke memori jangka panjang.
- d) Fase pemanggilan (*retrieval phase*). Fase *retrieval/recall*, adalah fase mengingat kembali atau memanggil kembali informasi yang ada dalam memori. Kadang-kadang dapat saja informasi itu hilang dalam memori atau kehilangan hubungan dengan memori jangka panjang. Untuk lebih daya ingat maka perlu informasi yang baru dan yang lama





disusun secara terorganisasi, diatur dengan baik atas pengelompokan-pengelompokan menjadi katagori, konsep sehingga lebih mudah dipanggil.

Kemudian ada fase-fase lain yang dianggap tidak utama, yaitu :

a) Fase motivasi

Sebelum pelajaran dimulai guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar.

b) Fase generalisasi

Adalah fase transer informasi pada situasi-situasi baru, agar lebih meningkatkan daya ingat, peserta didik dapat diminta mengaplikasikan sesuatu dengan informasi baru tersebut.

c) Fase penampilan

Adalah fase dimana peserta didik harus memperlihatkan sesuatu penampilan yang nampak setelah mempelajari sesuatu.

d) Fase umpan balik

Peserta didik harus diberikan umpan balik dari apa yang telah ditampilkan (*reinforcement*).

e. Teori -Teori Kognitif

1) Pemrosesan informasi

Teori pemrosesan informasi adalah teori kognitif tentang belajar yang menjelaskan pemrosesan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali pengetahuan dari otak. Teori ini menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh sejumlah informasi dan dapat diingat dalam waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, perlu menerapkan suatu strategi belajar tertentu yang dapat memudahkan semua informasi diproses di dalam otak melalui beberapa indera. Pemrosesan informasi menyatakan bahwa peserta didik mengolah informasi, memonitoringnya, dan menyusun strategi berkenaan dengan informasi tersebut. Inti dari pendekatan ini adalah proses





memori dan berfikir (*thinking*). Peserta didik secara bertahap mengembangkan kapasitas untuk mengembangkan untuk memproses informasi, dan secara bertahap pula mereka biasa mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang kompleks. Pemrosesan informasi pada awalnya menggunakan sistem komputer sebagai analog. Penggunaan sistem komputer sebagai analog cara manusia memproses, menyimpan dan mengingat kembali informasi sesungguhnya kurang tepat karena terlalu menyederhanakan peserta didikan manusia. Cara manusia memproses informasi sesungguhnya lebih kompleks dibandingkan dengan komputer.

Roobert Siegler mendeskripsikan tiga karateristik utama dari pendekatan pemrosesan informasi, yaitu : proses pikiran, mekanisme perubahan dan modifikasi diri. Pemikiran menurut pendapat Siegler berfikir adalah pemrosesan informasi. Ketika peserta didik merasakan, melakukan, mempresentasikan dan menyimpan informasi dari dunia sekelilingnya, mereka sedang melakukan proses berfikir. Pikiran adalah sesuatu yang sangat fleksibel, yang menyebabkan individu bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam lingkungan, tugas dan tujuan. Mekanisme perubahan menurut Siegler dalam pemrosesan informasi fokus utamanya adalah peran mekanisme pengubah dalam perkembangan. Ada empat mekanisme yang bekerjasama menciptakan perubahan dalam keterampilan kognitif peserta didik, yaitu: *ecoding* (penyandian), otomatisasi, konstruksi strategis dan generalisasi.

*Ecoding* adalah proses memasukkan informasi kedalam memori. Aspek utama dari pemecahan problem adalah menyandikan informasi dan relevan dan mengabaikan informasi yang tidak relevan. Otomatisasi adalah kemampuan untuk memproses informasi dengan sedikit atau tanpa usaha. Seiring





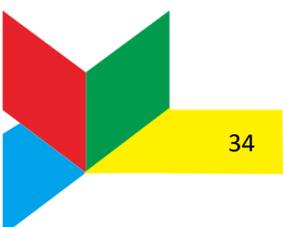
dengan bertambahnya usia dan pengalaman, pemrosesan informasi menjadi makin otomatis, dan peserta didik bisa mendeteksi hubungan–hubungan baru antara ide dan kejadian. (Kail, 2002 dalam Santrock, 2010: 311). Konstruksi strategi yaitu penemuan prosedur baru untuk memproses informasi. Peserta didik perlu menyangkan informasi kunci untuk suatu problem dan mengoordinasikan informasi tersebut dengan pengetahuan sebelumnya yang relevan untuk memecahkan masalah. Agar dapat manfaat penuh dari strategi baru diperlukan generalisasi. Peserta didik perlu melakukan generalisasi, atau mengaplikasikan strategi pada problem lain.

Modifikasi diri: Peserta didik memainkan peran aktif dalam perkembangan mereka. Mereka menggunakan pengetahuan dan strategi yang telah mereka pelajari untuk menyesuaikan respon pada situasi pembelajaran yang baru. Peserta didik membangun respon baru dan lebih canggih berdasarkan pengetahuan dan strategi sebelumnya.

## 2) Metakognisi

Metakognisi adalah suatu kemampuan individu berdiri di luar kepalanya dan berusaha merenungkan cara dia berfikir atau merenungkan proses kognitif yang dilakukan. Pengetahuan metakognisi melibatkan usaha monitoring dan refleksi pada pikiran seseorang pada saat sekarang. Aktivitas metakognisi terjadi pada saat peserta didik secara sadar menyesuaikan dan mengelola strategi pemikiran mereka pada saat memecahkan masalah dan memikirkan sesuatu tujuan.

Orang yang pertama memperkenalkan istilah metakognisi adalah John Flavell. Ia membagi metakognisi keempat variabel yang penting, yaitu :





a) Variabel individu

Variabel individu mengandung makna bahwa manusia itu adalah organisme kognitif atau pemikir. Segala tindak-tanduk kita adalah akibat dari cara kita berfikir. Variabel individu dibagi menjadi:

- Variabel intra individu

Variabel intra individu adalah apa saja yang terjadi di dalam diri seseorang. Misalnya seseorang yang mengetahui dirinya lebih pandai dalam mata pelajaran matematika dibandingkan dengan mata pelajaran sejarah.

- Variabel antar individu

Variabel antar individu adalah kemampuan individu membandingkan dan membedakan kemampuan kognitif dirinya dengan orang lain. Misalnya seorang peserta didik mengetahui bahwa dirinya pandai pada mata pelajaran IPA dibandingkan dengan teman yang duduk dengan dia di kelasnya.

b) Variabel universal

Variabel universal adalah pengetahuan yang diperoleh dari unsur-unsur yang ada di dalam sistem budaya sendiri. Misalnya mengetahui bahwa sebagai manusia kita lupa. Sebenarnya kita paham terhadap apa yang kita lupakan, tetapi lama kelamaan kita sadar bahwa kita tidak paham.

c) Variabel tugas

Variabel tugas adalah kesanggupan individu untuk mengetahui kesan-kesan, pentingnya dan hambatan sesuatu tugas kognitif. Contoh: seandainya informasi yang disampaikan oleh guru adalah sesuatu yang sulit dan peserta didik tahu bahwa guru tersebut tidak akan mengulangi, maka para peserta didik tentu akan





memberikan perhatian yang lebih serius dan mendengarkan serta memproses informasi itu dengan lebih teliti.

d) Variabel strategi

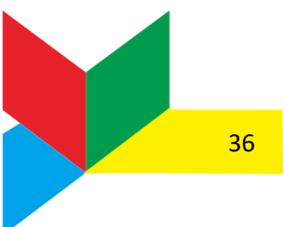
Variabel strategi adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu atau mengatasi kesulitan yang timbul.

f. Teori Humanistik

Teori belajar sosial (humanistik) diperkenalkan oleh Albert Bandura (1977--1986) yang menjelaskan tentang pengaruh penguatan dari luar diri atau lingkungan seorang peserta didik. Aktivitas kognitif dalam diri peserta didik (kemampuan) belajar siswa dilalui dengan cara “modelling” atau mencontoh perilaku orang lain. Teori ini mementingkan pilihan pribadi, kreativitas, dan aktualisasi dari setiap individu yang belajar. Bandura mengemukakan ada 6 (enam) prinsip yang mendasar dalam menerapkan teori belajar humanistik, yaitu (1) menyatakan perilaku, (2) kemampuan membuat atau memahami simbol/tanda/lambang, (3) kemampuan berpikir ke depan, (4) kemampuan untuk seolah-olah mengalami sendiri apa yang dialami orang lain, (5) kemampuan mengatur diri sendiri dan (6) kemampuan untuk berefleksi.

Menurut Gane dan Berliner beberapa prinsip dasar dari pendekatan humanistik yang dapat kita gunakan untuk mengembangkan pendidikan:

- 1) Peserta didik akan belajar dengan baik apa yang mereka mau dan perlu ketahui. Saat mereka telah mengembangkan kemampuan untuk menganalisa apa dan mengapa sesuatu penting untuk mereka sesuai dengan kemampuan untuk mengarahkan perilaku untuk mencapai yang dibutuhkan dan diinginkan, mereka akan belajar dengan lebih mudah dan lebih cepat. Sebagian besar pengajar dan ahli teori belajar akan setuju dengan pernyataan ini, meskipun mereka mungkin akan





tidak setuju tentang apa tepatnya yang menjadi motivasi peserta didik.

- 2) Mengetahui bagaimana cara belajar lebih penting daripada membutuhkan banyak pengetahuan. Dalam kelompok sosial kita dewasa ini dimana pengetahuan berganti dengan sangat cepat, pandangan ini banyak dibagi diantara kalangan pengajar, terutama mereka yang datang dari sudut pandang kognitif.
- 3) Evaluasi diri adalah satu satunya evaluasi yang berarti untuk pekerjaan peserta didik. Penekanan disini adalah pada perkembangan internal dan regulasi diri. Sementara banyak pengajar akan setuju bahwa ini adalah hal yang penting, mereka juga akan mengungkap sebuah kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berhadapan dengan pengharapan eksternal. Pertemuan dengan pengharapan eksternal seperti ini menghadapi pertentangan pada sebagian besar teori humanistik.
- 4) Perasaan adalah sama penting dengan kenyataan. Banyak tugas dari pandangan humanistik seakan memvalidasi poin ini dan dalam satu area, pengajar yang berorientasi humanistik membuat sumbangan yang berarti untuk dasar pengetahuan kita.
- 5) Peserta didik akan belajar dengan lebih baik dalam lingkungan yang tidak mengancam. Ini adalah salah satu area dimana pengajar humanistik telah memiliki dampak dalam praktek pendidikan. Orientasi yang mendukung saat ini adalah lingkungan harus tidak mengancam baik secara psikologis, emosional dan fisik. Bagaimanapun, ada penelitian yang menyarankan lingkungan yang netral bahkan agak sejuk adalah yang terbaik untuk peserta didik yang lebih tua dan sangat termotivasi. Menurut aliran humanistik, para pendidik sebaiknya melihat kebutuhan yang lebih tinggi dan merencanakan pendidikan dan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini.

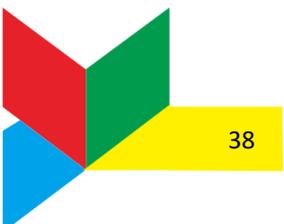




Beberapa psikolog humanistik melihat bahwa manusia mempunyai keinginan alami untuk berkembang, untuk lebih baik, dan juga belajar. Jadi sekolah harus berhati-hati supaya tidak membunuh insting ini dengan memaksakan anak belajar sesuatu sebelum mereka siap. Jadi bukan hal yang benar apabila anak dipaksa untuk belajar sesuatu sebelum mereka siap secara fisiologis dan juga punya keinginan. Dalam hal ini peran guru adalah sebagai fasilitator yang membantu peserta didik untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi, bukan sebagai konselor seperti dalam Freudian ataupun pengelola perilaku seperti pada behaviorisme.

Secara singkatnya, pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Para pendidik hanya membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Teori ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator keberhasilan dari teori ini adalah: peserta didik senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar





dan terjadi perubahan pola pikir peserta didik, serta meningkatnya kemauan sendiri.

Menurut teori ini ciri-ciri guru yang baik adalah yang memiliki rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis, mampu berhubungan dengan peserta didik dengan mudah dan wajar. Mampu mengatur ruang kelas lebih terbuka dan mampu menyesuainya pada perubahan. Sedangkan guru yang tidak efektif adalah guru yang memiliki rasa humor yang rendah, mudah menjadi tidak sabar, suka melukai perasaan peserta didik dengan komentar yang menyakitkan, bertindak agak otoriter, dan kurang peka terhadap perubahan yang ada.

## 2. Kekurangan dan Kelebihan Teori Pembelajaran

### a. Kelebihan dan Kekurangan Teori Behavioristik

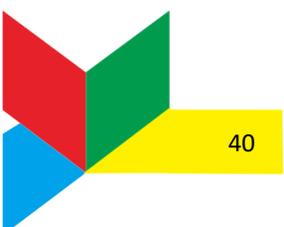
#### 1) Kelebihan teori behavioristik

- a) Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar.
- b) Metode behavioristik ini sangat cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleksi, daya tahan, dan sebagainya.
- c) Guru tidak banyak memberikan ceramah sehingga peserta didik dibiasakan belajar mandiri. Jika menemukan kesulitan baru ditanyakan kepada guru yang bersangkutan
- d) Teori ini cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.





- e) Mampu membentuk suatu perilaku yang diinginkan mendapatkan penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif, yang didasari pada perilaku yang tampak.
  - f) Dengan melalui pengulangan dan pelatihan yang kontinyu dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan peserta didik yang sudah terbentuk sebelumnya. Jika anak sudah mahir dalam satu bidang tertentu maka akan lebih dapat dikuatkan lagi dengan pembiasaan dan pengulangan yang kontinue tersebut dan lebih optimal.
  - g) Bahan pelajaran yang disusun secara hierarkis dari yang sederhana sampai pada yang kompleks dengan tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian-bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu keterampilan tertentu mampu menghasilkan suatu perilaku yang konsisten terhadap bidang tertentu.
- 2) Kekurangan teori behavioristik
- a) Sebuah konsekuensi bagi guru, untuk menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap.
  - b) Tidak setiap mata pelajaran bisa menggunakan metode ini.
  - c) Penerapan teori behavioristik yang salah dalam suatu situasi pembelajaran juga mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang sangat tidak menyenangkan bagi peserta didik yaitu guru sebagai sentral, bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih dan menentukan apa yang harus dipelajari peserta didik.
  - d) Peserta didik berperan sebagai pendengar dalam proses pembelajaran dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif.
  - e) Penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh para tokoh behavioristik justru dianggap metode yang paling efektif untuk menertibkan peserta didik.





- f) Peserta didik dipandang pasif, perlu motivasi dari luar dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan guru.
  - g) Penerapan teori behavioristik yang salah dalam suatu kondisi pembelajaran juga mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang sangat tidak menyenangkan bagi peserta didik yaitu guru sebagai sentral bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah guru melatih dan menentukan apa yang harus dipelajari peserta didik sehingga dapat menekan kreatifitas peserta didik. Peserta didik hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif sehingga inisiatif peserta didik terhadap suatu permasalahan yang muncul secara temporer tidak bisa diselesaikan oleh peserta didik.
- b. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Kognitivistik
- 1) Kelebihan teori kognitivistik
    - a) Menjadikan peserta didik lebih kreatif dan mandiri.
    - b) Membantu peserta didik memahami bahan belajar secara lebih mudah.
  - 2) Kekurangan teori kognitivistik
    - a) Teori tidak menyeluruh untuk semua tingkat pendidikan.
    - b) Sulit dipraktikkan khususnya di tingkat lanjut.
    - c) Beberapa prinsip seperti intelegensi sulit dipahami dan pemahamannya masih belum tuntas.
- c. Kelebihan Teori Belajar Konstruktivistik
- 1) Berfikir: dalam proses membina pengetahuan baru, peserta didik berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan.
  - 2) Faham: oleh karena peserta didik terlibat secara langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih faham dan boleh mengaplikasikannya dalam semua situasi.

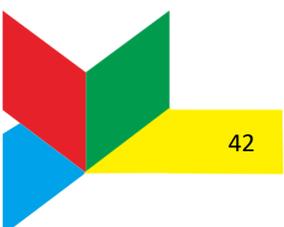




- 3) Ingat: oleh karena peserta didik terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep, yakin peserta didik melalui pendekatan ini membina sendiri kefahaman mereka. Justru mereka lebih yakin menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam situasi baru.
- 4) Kemahiran sosial: kemahiran sosial diperoleh apabila berinteraksi dengan rekan dan guru dalam membina pengetahuan baru.

d. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Humanistik

- 1) Kelebihan teori belajar humanistik
  - a) Teori ini cocok untuk diterapkan dalam materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial.
  - b) Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah peserta didik merasa senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.
  - c) Peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.
- 2) Kekurangan teori belajar humanistik
  - a) Peserta didik yang tidak mau memahami potensi dirinya akan ketinggalan dalam proses belajar.
  - b) Peserta didik yang tidak aktif dan malas belajar akan merugikan diri sendiri dalam proses belajar.





### 3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

#### a. Perhatian dan motivasi

Perhatian dalam pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Kenyataan menunjukkan bahwa tanpa perhatian tidak mungkin terjadi pembelajaran baik dari pihak guru sebagai pengajar maupun dari pihak peserta didik yang belajar. Perhatian peserta didik akan timbul apabila bahan pelajaran yang dihadapinya sesuai dengan kebutuhannya, apabila bahan pelajaran itu sebagai sesuatu yang dibutuhkan tentu perhatian untuk mempelajarinya semakin kuat.

Secara psikologis, apabila sudah berkonsentrasi (memusatkan perhatian) pada sesuatu maka segala stimulus yang lainnya tidak diperlukan. Akibat dari keadaan ini kegiatan yang dilakukan tentu akan sangat cermat dan berjalan baik. Bahkan akan lebih mudah masuk ke dalam ingatan, tanggapan yang terang, kokoh dan lebih mudah untuk diproduksi.

Motivasi juga mempunyai peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Seseorang akan berhasil dalam belajar kalau keinginan untuk belajar itu timbul dari dirinya. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal: 1) mengetahui apa yang akan dipelajari, 2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Kedua hal ini sebagai unsur motivasi yang menjadi dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa kedua unsur tersebut kegiatan pembelajaran sulit untuk berhasil.

Seseorang yang mempunyai motivasi yang cukup besar sudah dapat berbuat tanpa motivasi dari luar dirinya. Itulah yang disebut motivasi intrinsik, atau tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Sebaliknya, bila motivasi intrinsiknya kecil, maka dia perlu motivasi dari luar yang disebut ekstrinsik, atau tenaga pendorong yang ada di luar. Motivasi ekstrinsik ini berasal dari guru, orang tua, teman, buku-buku dan sebagainya. Kedua



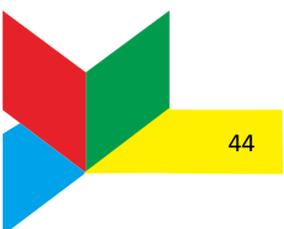


motivasi ini dibutuhkan untuk keberhasilan proses pembelajaran, namun yang memegang peranan penting adalah peserta didik itu sendiri yang dapat memotivasi dirinya yang didukung oleh kemampuan seorang guru dalam merancang pembelajaran yang dapat merangsang minat sehingga motivasi peserta didik dapat dibangkitkan.

Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat pembelajaran. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar, sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensia dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar peserta didik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Motivasi adalah unsur utama dalam pembelajaran dan pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa adanya perhatian anak, apabila anak memperhatikannya secara spontan tanpa memerlukan usaha (perhatian tidak sekehendak, perhatian tidak disengaja). Bila terjadi perhatian spontan yang bukan disebabkan usaha dari guru yang membuat pelajaran begitu menarik, maka perhatian ini tidak memerlukan motivasi, walaupun dikatakan bahwa motivasi dan perhatian harus sejalan. Berbeda halnya kalau perhatian yang disengaja atau sekehendak, hal ini diperlukan motivasi.

b. Keaktifan

Mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar. Pengalaman tersebut diperoleh apabila peserta didik mempunyai keaktifan untuk bereaksi terhadap lingkungannya. Apabila seorang anak ingin memecahkan suatu persoalan dia harus dapat berpikir sistematis atau menurut langkah-langkah tertentu, termasuk dia menginginkan suatu keterampilan tentunya harus pula dapat menggerakkan otot-ototnya untuk mencapainya.





Termasuk dalam pembelajaran, peserta didik harus selalu aktif. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai pada kegiatan psikis yang susah diamati. Dengan demikian belajar yang berhasil harus melalui banyak aktifitas baik fisik maupun psikis. Bukan hanya sekedar menghafal sejumlah rumus-rumus atau informasi tetapi belajar harus berbuat, seperti membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya.

Prinsip aktivitas di atas menurut pandangan psikologis bahwa segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman sendiri. Jiwa memiliki energy sendiri dan dapat menjadi aktif karena didorong oleh kebutuhan-kebutuhan. Sadi, dalam pembelajaran yang mengolah dan merencana adalah peserta didik dengan kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakang masing-masing, guru hanya merangsang keaktifan peserta didik dengan menyajikan bahan pelajaran.

c. Keterlibatan langsung

Prinsip keterlibatan langsung merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Pembelajaran sebagai aktifitas mengajar dan belajar, maka guru harus terlibat langsung begitu juga peserta didik. Prinsip keterlibatan langsung ini mencakup keterlibatan langsung secara fisik maupun non fisik. Prinsip ini diarahkan agar peserta didik merasa dirinya penting dan berharga dalam kelas sehingga dia bisa menikmati jalannya pembelajaran.

Edge Dale dalam Dimiyati mengatakan bahwa: “belajar yang baik adalah belajar melalui pengalaman langsung”. Pembelajaran dengan pengalaman ini bukan sekedar duduk dalam kelas ketika guru sedang menjalankan pelajaran, tetapi bagaimana peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran tersebut. Kegiatan pembelajaran yang ditetapkan guru berarti pengalaman belajar bagi peserta didik.



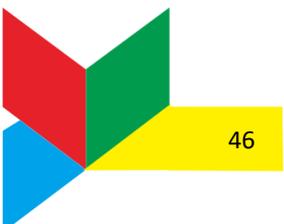


d. Pengulangan

Prinsip pembelajaran yang menekankan pentingnya pengulangan yang barangkali paling tua seperti yang dikemukakan oleh teori psikologi daya. Menurut teori ini bahwa belajar adalah melihat daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri dari daya mengamati, menangkap, mengingat, menghayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Daya-daya tersebut akan berkembang.

Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah teori koneksionisme. Tokohnya yang terkenal adalah Thorndike dengan teorinya yang terkenal pula yaitu "*law of exercise*" bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar timbulnya respon benar. Selanjutnya teori dari *psychology conditioning respons* sebagai perkembangan lebih lanjut dari teori koneksionisme yang dimotori oleh Pavlov yang mengemukakan bahwa perilaku individu dapat dikondisikan dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu. Begitu pula mengajar membentuk kebiasaan, mengulang-ulang sesuatu perbuatan sehingga menjadi suatu kebiasaan dan pembiasaan yang sesungguhnya, tetapi dapat juga oleh stimulus penyerta.

Ketiga teori di atas menekankan pentingnya prinsip pengulangan dalam pembelajaran walaupun dengan tujuan yang berbeda. Teori yang pertama menekankan pengulangan untuk melatih daya-daya jiwa, sedangkan teori yang kedua dan ketiga menekankan pengulangan untuk membentuk respons yang benar dan membentuk kebiasaan. Meskipun ketiga teori ini tidak dapat dipakai untuk menerangkan semua bentuk belajar, tetapi masih dapat digunakan karena pengulangan masih relevan sebagai dasar pembelajaran. Sebab, dalam pembelajaran masih sangat dibutuhkan pengulangan-pengulangan atau latihan-latihan. Hubungan stimulus dan respons akan bertambah erat kalau sering





dipakai dan akan berkurang bahkan hilang sama sekali jika jarang atau tidak pernah digunakan. Oleh karena itu, perlu banyak latihan, pengulangan, dan pembiasaan.

e. Proses individual

Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah-sekolah pada saat ini masih cenderung berlangsung secara klasikal yang artinya seorang guru menghadapi 30-40 orang peserta didik dalam satu kelas. Guru masih juga menggunakan metode yang sama kepada seluruh peserta didik dalam kelas itu. Bahkan mereka memperlakukan peserta didik secara merata tanpa memperhatikan latar belakang sosial budaya, kemampuan, atau segala perbedaan individual peserta didik. Padahal setiap peserta didik memiliki ciri-ciri dan pembawaan yang berbeda. Ada peserta didik yang memiliki bentuk badan tinggi kurus, gemuk pendek, ada yang cekatan, lincah, periang, ada pula yang lamban, pemurung, mudah tersinggung dan beberapa sifat-sifat individual yang berbeda.

Untuk dapat memberikan bantuan agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran yang disajikan oleh guru, maka guru harus benar-benar dapat memahami ciri-ciri para peserta didik tersebut. Begitu pula guru harus mampu mengatur kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan, proses pelaksanaan sampai pada tahap terakhir yaitu penilaian atau evaluasi, sehingga peserta didik secara total dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik tanpa perbedaan yang berarti walaupun dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda.

f. Tantangan

Prinsip pembelajaran yang berupa tantangan, peserta didik tidak merasa tertantang bila hanya sekedar disuapi sehingga dirinya tinggal menelan apa yang diberikan oleh guru. Sebab, tanpa tantangan peserta didik merasa masa bodoh dan kurang kreatif sehingga tidak berkesan materi yang diterimanya. Agar pada diri





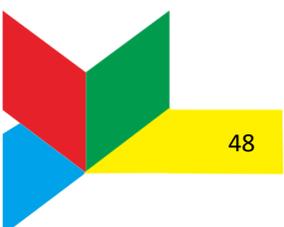
peserta didik timbul motivasi yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka materi pembelajaran juga harus menantang sehingga peserta didik bergairah untuk mengatasinya.

Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran dengan salah satu prinsip konsep *contextual teaching and learning* yaitu inkuiri. Di mana dijelaskan bahwa inkuiri merupakan proses pembelajaran yang berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Jadi, peserta didik akan bersungguh-sungguh dalam menemukan masalahnya terlebih dahulu kemudian menemukan sendiri jalan keluarnya.

g. Balikan dan penguatan

Prinsip pembelajaran yang berkaitan dengan balikan dan penguatan, ditekankan oleh teori *operant conditioning*, yaitu *law of effect*. Bahwa peserta didik akan belajar bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi hasil usaha belajar selanjutnya. Namun dorongan belajar tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan atau penguatan positif, penguatan negatif pun dapat berpengaruh pada hasil belajar selanjutnya.

Apabila peserta didik memperoleh nilai yang baik dalam ulangan tentu dia akan belajar bersungguh-sungguh untuk memperoleh nilai yang lebih baik untuk selanjutnya. Karena nilai yang baik itu merupakan penguatan yang positif sebaliknya, bila peserta didik memperoleh nilai yang kurang baik tentu dia merasa takut tidak naik kelas, dia terdorong pula untuk lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif yang berarti bahwa peserta didik mencoba menghindari dari peristiwa yang tidak menyenangkan.





Format sajian berupa tanya jawab, eksperimen, diskusi, metode penemuan sebagainya merupakan cara pembelajaran yang memungkinkan terjadinya balikan dan penguatan. Balikan yang diperoleh peserta didik setelah belajar dengan menggunakan metode-metode akan menarik yang membuat peserta didik terdorong untuk belajar lebih bersemangat.

#### D. Aktivitas Pembelajaran

Serangkaian aktivitas pembelajaran terkait materi teori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat Anda lakukan untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, dan aspek pendidikan karakter yang terkait dengan uraian materi pada kegiatan pembelajaran ini adalah:

1. Anda dapat membaca uraian materi dengan teknik membaca teks secara cepat dan menyeluruh (*skimming*) untuk memperoleh gambaran umum materi penilaian pembelajaran.
2. Berikutnya Anda dianjurkan untuk membaca kembali materi secara berurutan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari terlewatnya materi dalam bahasan kegiatan pembelajaran ini.
3. Fokuslah pada materi ataupun sub materi yang ingin dipelajari. Baca baik-baik informasinya dan cobalah untuk dipahami secara mandiri sesuai dengan bahasan materinya!
4. Bacalah referensi dari sumber lain yang relevan dan diskusikan bersama kelompok untuk memperkuat pemahaman anda berkaitan dengan materi yang dipelajari!
5. Setelah semua materi Anda pahami, lakukan aktivitas pembelajaran dengan mengerjakan lembar kerja berikut!

Tujuan kegiatan:

Melalui diskusi kelompok dan pencatatan Anda diharapkan mampu menguasai materi teori dan prinsip-prinsip pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran ini dengan memperhatikan kemandirian, kerjasama, kedisiplinan, dan terbuka terhadap kritik dan saran.





Langkah kegiatan:

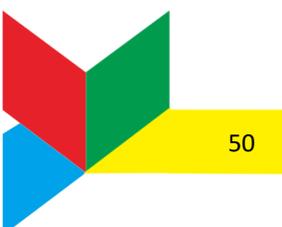
- Bentuklah kelompok diskusi dan pelajari uraian materi secara bersama-sama!
- Secara berkelompok pelajarilah lembar kerja teori dan prinsip-prinsip pembelajaran!
- Diskusikan materi yang perlu dianalisis secara terbuka, saling menghargai pendapat dengan semangat kerjasama!
- Isilah lembar kerja teori dan prinsip-prinsip pembelajaran berdasarkan diskusi kelompok dan selesaikan sesuai waktu yang disediakan!

Lembar Kerja 1.1 – Penerapan Teori Pembelajaran

No.	Teori	Penerapan dalam Pembelajaran	Perubahan Perilaku (aktif, serius, biasa, tidak aktif)	Perubahan Hasil Pembelajaran
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

### E. Latihan / Kasus / Tugas

Setelah Anda menyelesaikan seluruh kegiatan pembelajaran 1, silahkan isi format refleksi berikut ini untuk mengukur penguasaan materi Anda.





No.	Teori	Penerapan dalam Pembelajaran	Kelebihan	Kekurangan/Kelemahan
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
7.				
8.				

## F. Rangkuman

Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Namun teori belajar ini tidaklah semudah yang dikira, dalam prosesnya teori belajar ini membutuhkan berbagai sumber sarana yang dapat menunjang, seperti: lingkungan peserta didik, kondisi psikologi peserta didik, perbedaan tingkat kecerdasan peserta didik. Semua unsur ini dapat dijadikan bahan acuan untuk menciptakan suatu model teori belajar yang dianggap cocok, tidak perlu terpaku dengan kurikulum yang ada asalkan tujuan dari teori belajar ini sama dengan tujuan pendidikan.



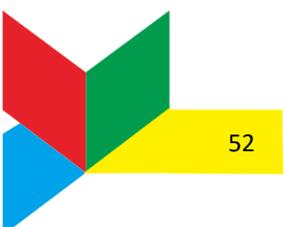


Makalah ini sudah cukup banyak membahas tentang teori-teori pembelajaran. Teori-teori pembelajaran tersebut menjelaskan apa itu belajar dan bagaimana belajar itu terjadi. Teori Behavioristik merupakan teori yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antar stimulus dan respon. Teori Pengkondisian Klasik menyatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha dari organisme untuk mengaitkan atau mengasosiasikan stimulus yang pada akhirnya menghasilkan suatu respon. *Teori Gestalt* lebih menekankan belajar adalah kecenderungan mempersepsikan apa yang terlihat dari lingkungannya sebagai kesatuan yang utuh. Inti dari *Teori Skinner* adalah dimana konsekuensi perilaku akan menyebabkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan terjadi. *Teori Gagne* menyatakan bahwa belajar bukan merupakan proses tunggal melainkan proses luas yang dibentuk oleh pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku. *Teori Pemrosesan Informasi* menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh sejumlah informasi dan dapat diingat dalam waktu yang cukup lama. Metakognisi adalah suatu kemampuan individu di luar kepalanya dan berusaha merenungkan cara dia berfikir atau merenungkan proses kognitif yang dilakukan. Sedangkan *Sibernetik* mengatakan bahwa belajar adalah pengolahan informasi. Jadi masing-masing teori menjelaskan belajar dan pembelajaran dalam pengertian yang berbeda-beda.

## G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 1 tentang penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, beberapa pertanyaan berikut perlu Anda jawab sebagai bentuk umpan balik dan tindak lanjut.

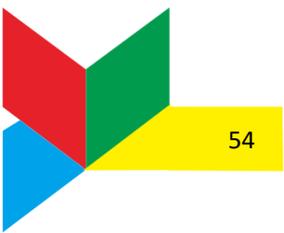
1. Apakah setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 1 ini Anda mendapatkan pengetahuan dan keterampilan memadai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran?
2. Apakah materi kegiatan pembelajaran 1 ini telah tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses pembelajaran?



- 
3. Apakah Anda merasakan manfaat penguatan pendidikan karakter terutama dalam hal kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerjasama dan keterbukaan terhadap kritik dan saran selama aktivitas pembelajaran?
  4. Hal apa saja yang menurut Anda kurang dalam penyajian materi kegiatan pembelajaran 1 ini sehingga memerlukan perbaikan?
  5. Apakah rencana tindak lanjut Anda dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di sekolah setelah menuntaskan kegiatan pembelajaran 1, teori dan prinsip-prinsip pembelajaran?

#### H. Pembahasan Latihan / Tugas / Kasus

Ada pada materi pembelajaran 1: bagian teori menurut ahli, kelebihan dan kelemahan dari masing-masing teori.





## KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

### LEVEL DAN POLA LANTAI DALAM TARI

#### A. Tujuan

Setelah mempelajari dengan seksama kegiatan pembelajaran 2 baik melalui uraian yang bersifat pengetahuan maupun keterampilan, Anda diharapkan mampu mengenal level dan pola lantai dalam tari dengan memperhatikan kecermatan, kerjasama, dan integritas.

#### B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran 2 ini, Anda diharapkan mampu mengenal level dan pola lantai dalam tari yang ditandai dengan kecakapan dalam:

1. Menjelaskan pengertian level dalam tari dengan memperhatikan kecermatan, kerjasama, dan integritas.
2. Menjelaskan pengertian pola lantai dalam tari dengan memperhatikan kecermatan, kerjasama, dan integritas.
3. Mampu menerangkan pengertian dan penggunaan level dan pola lantai dalam tarian dengan memperhatikan kecermatan, kerjasama, dan integritas.

#### C. Uraian Materi

##### 1. Mengetahui Level

Level dalam istilah umum dapat diartikan sebagai tingkatan, namun dalam konteks tari, level adalah desain gerak yang disusun berdasarkan tinggi rendahnya posisi penari dalam melakukan gerak. Ada level



rendah, sedang dan tinggi. Ketiga level ini biasa digunakan dalam tari-tari bentuk yang telah ada baik tradisional maupun modern.

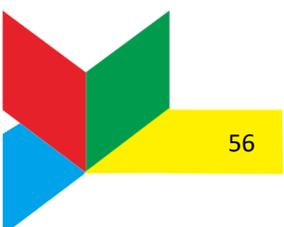
## 2. Mengenal Pola Lantai

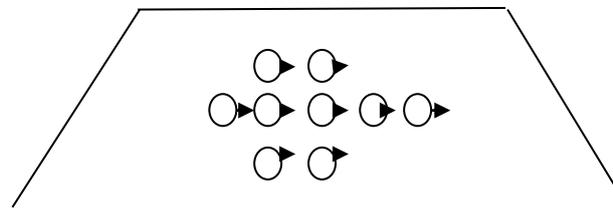
Pola lantai dalam arti pemahaman umum adalah komposisi yang mengatur tata letak penari berdasarkan kebutuhan teknis saat membawakan tari kelompok. Pola lantai yang ada saat ini telah mengalami perkembangan luar biasa. Dari pola tradisional garis lurus, sejajar dan melingkar. Kini pola lantai berkembang dengan pola asimetris, diagonal, dan pola tak beraturan.

Pola lantai digunakan untuk memberikan daya tarik bagi penampilan tari di atas panggung. Oleh karena itu, pola lantai yang bervariasi dalam sebuah penyajian tari akan memberikan dinamika tersendiri dari sisi *visual performance*-nya.

Dalam tari tari tradisional kerakyatan, kita banyak mengenal pola lantai statis misalnya dengan melingkar dan sejajar. Hal ini terjadi karena kebutuhan dalam kesenian tradisional kerakyatan tidak pada aspek pola lantai, tetapi lebih ke esensi sajian tari yang digunakan untuk acara-acara ritual tertentu. Berbeda dengan tari kreasi baru yang begitu berkembang. Pola lantai menjadi sangat variatif muncul dalam sebuah tarian, meski hanya berdurasi 10 menit.

Dalam konteks yang berbeda, pola lantai tari klasik memiliki pakem (baku) pola lantai tersendiri. Pola baku dalam tari tradisional tersebut bisa kita lihat dalam Tari Bedaya, Tari Lawung dan Tari Srimpi, di mana dalam tarian tersebut pola lantai telah dikonstruksi secara permanen oleh koreografer pada masa itu dan berlaku hingga kini. Pola lantai dalam Tari Bedaya biasa disebut dengan lajur. Pola lantai ini secara nyata mempunyai variasi yang membuat tampilan Tari Bedaya lebih hidup. Berikut adalah contoh pola lantai (lajur) dalam Tari Bedaya yang ada di Kraton.





Pola lantai (lajur)  
dalam Tari Bedaya Kraton

### 3. Level dan Pola Lantai dalam Tari

Level dan pola lantai adalah komponen yang penting untuk dipahami dalam sebuah karya tari. Secara mendasar level dan pola lantai selalu dapat ditemui dalam sebuah tarian. Apapun jenis tarian yang disajikan tidak dapat terlepas dari level dan pola lantai.

Desain lantai menurut Soedarsono (1983 : 142), disebutkan bahwa desain lantai atau *floor design* adalah adalah garis garis di lantai yang dibentuk formasi penari. Dalam pola desain ini ada dua pola garis, pertama garis lurus dan lengkung. Variasi ini dapat kita lihat dalam beberapa jenis tarian.

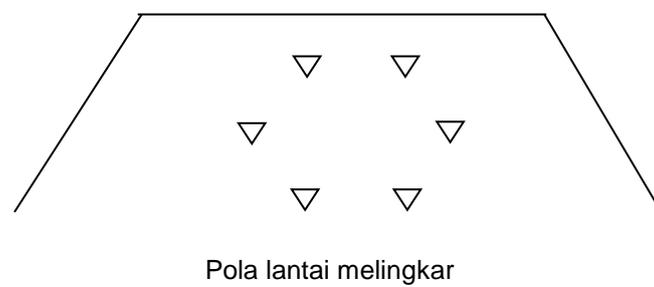
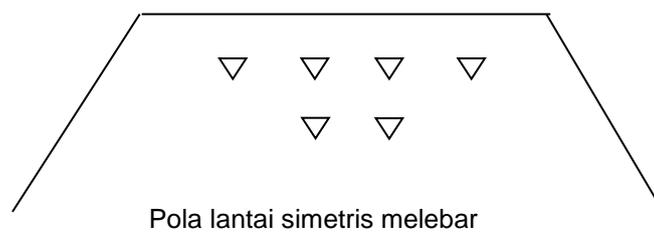
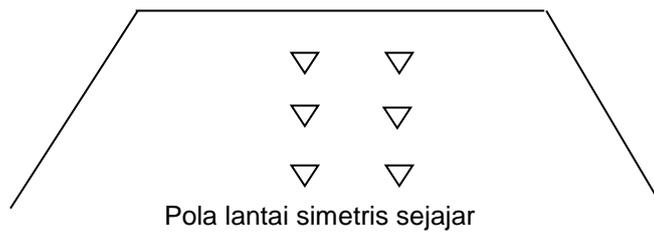
Pola lantai dalam sebuah karya tari selalu menarik untuk diolah atau dikembangkan. Dalam tari tari tradisional, pola lantai secara baku telah dimiliki, namun untuk pengembangan pola lantai yang tidak biasa digunakan masih jarang dipakai. Lebih-lebih tarian yang memiliki cita rasa baru atau disebut dengan kreasi baru. Tari kreasi baru yang lahir setelah bentuk tradisional itu memberikan peluang untuk membuat pola lantai yang sesuai dengan karakter tari. Pola lantai yang baku digunakan adalah sejajar atau simetris, asimetris, dan melingkar. Pola lain di luar tiga pola yang disebut tadi jarang dipakai.





Gambar 4. Pola Lantai Sejajar

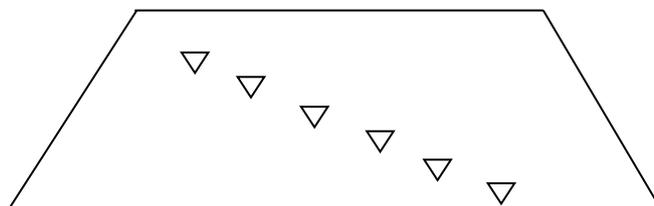
Berikut gambar contoh pola lantai dengan berbagai variasinya:



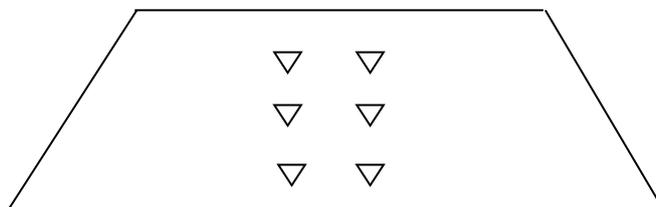


Gambar 5. Pola Lantai Melingkar

Pola lantai yang biasa digunakan tersebut banyak kita jumpai pada penyajian tari tradisional. Di samping tiga pola lantai adalah pola lantai diagonal, simetris, pola melingkar yang jarang dipakai dalam penyajian tari tradisional. Berikut skema tiga pola lantai dimaksud.

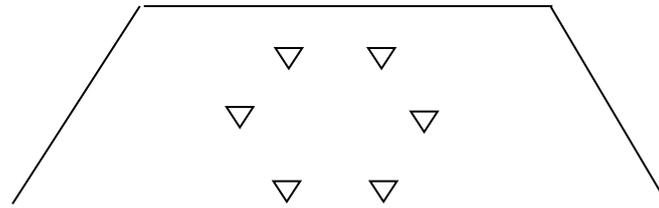


Pola lantai diagonal lurus



Pola lantai simetris tegak lurus





Pola lantai melingkar

#### 4. Pengertian dan Penggunaan Level dan Pola Lantai dalam Tari

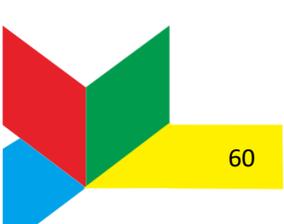
Penggunaan level dan pola lantai dalam tari perlu dipahami di sini, karena penggunaannya sering tidak sesuai. Level dalam tari berkaitan dengan struktur gerak yang dibuat oleh seorang koreografer untuk memberikan makna tari. Misalnya dalam tari tradisi terdapat gerak sembah, maka untuk menguatkan makna sembah kepada Yang Maha Kuasa (Tuhan) dilakukan dengan level rendah duduk.

Dalam suasana yang berbeda, level dapat memberikan makna kegembiraan, ketika digunakan untuk mengungkapkan rasa senang gembira, yakni dengan level atas yang cenderung meloncat-loncat. Suasana suka cita dalam tarian tersebut terwakili dengan gerak pada level tinggi.

### D. Aktivitas Pembelajaran

Di bawah ini adalah serangkaian kegiatan belajar yang dapat Anda lakukan untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, serta aspek pendidikan karakter yang terkait dengan uraian materi pada kegiatan pembelajaran ini.

1. Pada tahap pertama, Anda dapat membaca uraian materi dengan teknik *skimming* atau membaca teks secara cepat dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum materi.
2. Berikutnya Anda dianjurkan untuk membaca kembali materi secara berurutan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari keterlewatan materi dalam bahasan kegiatan pembelajaran ini.



- 
3. Fokuslah pada materi ataupun sub materi yang ingin dipelajari. Baca baik-baik informasinya dan cobalah untuk dipahami secara mandiri sesuai dengan bahasan materinya.
  4. Latihlah secara personal atau berkelompok materi praktek dan sesuaikanlah dengan prosedur yang ada di modul. Ulangi latihan tersebut sampai Anda terampil sesuai tingkat pencapaian yang ditentukan dalam modul.
  5. Setelah semua materi Anda pahami, lakukan aktivitas pembelajaran dengan mengerjakan lembar kerja berikut.

Lembar Kerja 2.1  
level dan pola lantai dalam tari

Tujuan:

Melalui kerja kelompok Anda diharapkan mampu mengenal level dan pola lantai dalam tari dalam kegiatan pembelajaran ini dengan memperhatikan kecermatan, kerjasama, integritas, dan saling menghargai.

Langkah Kerja:

- a. Bentuklah kelompok kerja dengan menjaga kecermatan, kerjasama, integritas, dan saling menghargai.
- b. Pelajarilah lembar kerja menguraikan pengertian level dan pola lantai dalam tari dengan baik.
- c. Tentukanlah lakon yang akan dianalisis melalui diskusi.
- d. Baca kembali uraian materi, lakukanlah studi referensi lainnya yang mendukung.
- e. Isilah lembar kerja sesuai hasil diskusi kelompok dengan cermat dan teliti sesuai waktu yang disediakan.



## LK 2.1

### Lembar Kerja

#### Analisis level dan pola lantai dalam tari

No.	Aspek/Unsur dalam Tari	Uraian/Isian
1.	Level	
2.	Pola lantai	
3.	Level dan pola lantai	

6. Dalam kegiatan diklat tatap muka penuh, Lembar Kerja 2.1 ini Anda kerjakan di dalam kelas pelatihan dengan dipandu oleh fasilitator. Dalam kegiatan diklat tatap muka *In-On-In*, Lembar Kerja 2.1 Anda kerjakan di dalam kelas pelatihan dengan dipandu oleh fasilitator.

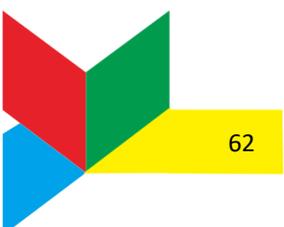
#### E. Latihan / Kasus / Tugas

1. Jelaskan dengan singkat pengertian level dalam tari
2. Jelaskan pengertian pola lantai dalam tari
3. Buatlah 5 pengembangan pola lantai dalam tari. Dengan jumlah penari 5
4. Buatlah 5 pengembangan pola lantai dalam tari. Dengan jumlah penari 6
5. Buatlah 5 pengembangan pola lantai dalam tari. Dengan jumlah penari 7

#### F. Rangkuman

Tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang memiliki media ungkap gerak, gerak dalam tari adalah gerak yang indah, tidak semua gerak bisa dikatakan sebagai tari.

Salah satu unsur yang terdapat di dalam gerak adalah level dan pola lantai, Level dan pola lantai digunakan untuk memberi variasi sajian.



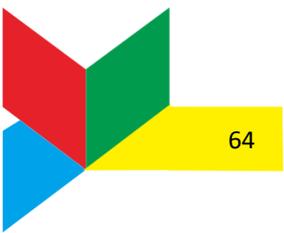


## G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 2, analisis lakon ini, beberapa pertanyaan berikut perlu Anda jawab sebagai bentuk umpan balik dan tindak lanjut.

1. Apakah setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 2 ini Anda mendapatkan pengetahuan dan keterampilan memadai tentang analisis lakon?
2. Apakah materi kegiatan pembelajaran 2 ini telah tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses pembelajaran?
3. Apakah Anda merasakan manfaat penguatan pendidikan karakter terutama dalam hal kecermatan, kerjasama, integritas, dan saling menghargai selama aktivitas pembelajaran berlangsung?
4. Hal apa saja yang menurut Anda kurang dalam penyajian materi kegiatan pembelajaran 2 ini sehingga memerlukan perbaikan?
5. Apakah rencana tindak lanjut Anda dalam kaitannya dengan analisis lakon pada proses pembelajaran di kelas setelah menuntaskan kegiatan pembelajaran 2 ini?







## KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

### GERAK TARI DENGAN LEVEL DAN POLA LANTAI

#### A. Tujuan

Setelah mempelajari dengan seksama kegiatan pembelajaran 3 baik melalui uraian yang bersifat pengetahuan maupun keterampilan, Anda diharapkan mampu memperagakan gerak tari dengan level dan pola lantai dengan memperhatikan kecermatan, kerjasama, dan integritas.

#### B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran 3 ini, Anda diharapkan mampu:

1. Menjelaskan berbagai karakter gerak tari dengan memperhatikan kecermatan, kerjasama, dan integritas.
2. Memperagakan gerak tari sesuai level dengan memperhatikan kecermatan, dan kerjasama.
3. Memperagakan gerak tari sesuai dengan pola lantai dengan memperhatikan kecermatan, dan kerjasama.
4. Menyusun gerak tari sesuai dengan level dan pola lantai dengan memperhatikan kecermatan, kerjasama, dan integritas.

#### C. Uraian Materi

##### 1. Mengenal Berbagai Karakter Gerak Tari

Gerak tari secara umum yang kita kenal ada tiga jenis yaitu tari kerakyatan, tari klasik dan tari modern atau kontemporer. Tiga karakteristik tari itulah yang hingga saat ini terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan selera estetis dari penikmat atau penonton.



Gerak tari yang kita susun memiliki variasi dari sisi teknik penyajian. Karakter gerak tari bagi guru penting dipahami. Karena dengan mengenal gerak tari maka karakteristik yang terdapat dalam tari tersebut akan mudah dipelajari dan disampaikan kepada peserta didik. Pengenalan tari daerah secara khusus akan diawali dengan pengenalan bentuk gerak, kemudian pola iringan dan kemudian desain busana atau kostum.

Untuk bagian awal seorang pendidik harus paham terlebih dulu jenis kesenian daerah mana dan untuk apa fungsi kesenian tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami isi tarian itu maka guru akan dapat mudah untuk mengembangkan bahan pelajaran untuk peserta didik.

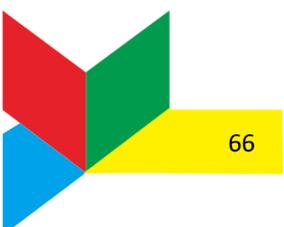
## 2. Mengetahui Gerak Tari Sesuai dengan Level

Level dalam sebuah tarian memiliki peran tersendiri yang terkait dengan dinamika dan daya tarik. Bisa kita bayangkan seandainya sebuah tarian tidak menggunakan level desain dalam gerak. Maka tarian itu dapat dipastikan akan monoton dan tidak variatif. Oleh karena itu, level dalam komposisi tari yang kita pelajari dari sumber utamanya Jacquelin Smith yang diterjemahkan oleh Ben Suharto, memiliki kontribusi sangat penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan wawasan komposisi tari.

Karakter gerak yang menggunakan level ini akan mudah diidentifikasi para peserta didik. Karena dengan menyebut salah satu level dalam tari, maka hal itu akan menuntun koreografer untuk membuat sesuatu lebih bebas dan berkembang.

## 3. Mengetahui Gerak Tari Sesuai dengan Pola Lantai

Dalam dunia tari pola lantai kita kenal dalam kategori tari kelompok, namun secara konseptual sebenarnya pola lantai tidak hanya dimiliki oleh tari kelompok saja, melainkan tari tunggal dan pasangan pun memiliki pola lantai yang telah dibakukan. Salah satu pola lantai yang





digunakan untuk kategori tari kelompok adalah simetris berhadapan. Pola ini biasa digunakan untuk tari berpasangan.

Untuk tari dengan jumlah lebih dua orang atau kelompok dapat memberikan keleluasaan dalam mengembangkan pola lantai menurut selera kita masing masing. Pola lantai tari kelompok lebih mudah untuk dikembangkan karena secara koreografi memang tidak ada ikatan yang harus dilakukan sesuai dengan aturan penciptaan tari kelompok tersebut. Hal ini tidak berlaku untuk pola lantai tari berpasangan atau tunggal yang ada dalam tari klasik di Yogyakarta maupun Surakarta.

#### 4. Menyusun Gerak Tari Sesuai dengan Level dan Pola Lantai

Penyusunan pola lantai dalam sebuah tarian tidaklah terlalu sulit, karena membuat pola lantai tersebut dapat mengikuti pola atau alur irama gending dan tema cerita yang dibawakan. Ada tarian yang mengetengahkan tema sakral, maka kecenderungan pola lantai yang digunakan adalah pola melingkar. Dengan pola melingkar ini kesan magis sebuah tarian akan nampak.

Untuk menggambarkan kesedihan seseorang di atas pentas, maka pola yang mengarah pada statis lebih mendukung pengungkapan gerak sedih dengan didukung level rendah.

### D. Aktivitas Pembelajaran

Di bawah ini adalah serangkaian kegiatan belajar yang dapat Anda lakukan untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, serta aspek pendidikan karakter yang terkait dengan uraian materi pada kegiatan pembelajaran ini.

1. Pada tahap pertama, Anda dapat membaca uraian materi dengan teknik *skimming* atau membaca teks secara cepat dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum materi.
2. Berikutnya Anda dianjurkan untuk membaca kembali materi secara berurutan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari keterlewatan materi dalam bahasan kegiatan pembelajaran ini.





3. Fokuslah pada materi ataupun sub materi yang ingin dipelajari. Baca baik-baik informasinya dan cobalah untuk dipahami secara mandiri sesuai dengan bahasan materinya.
4. Setelah semua materi Anda pahami, lakukan aktivitas pembelajaran dengan mengerjakan lembar kerja berikut.

### Lembar Kerja 3.1

#### Menguraikan gerak tari dengan level dan pola lantai

##### Tujuan:

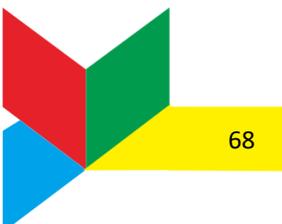
Melalui kerja kelompok Anda diharapkan mampu memperagakan gerak tari dengan level dan pola lantai dalam kegiatan pembelajaran ini dengan memperhatikan kecermatan, kerjasama, integritas, dan saling menghargai.

##### Langkah Kerja:

- a. Bentuklah kelompok kerja dengan menjaga kecermatan, kerjasama, integritas, dan saling menghargai.
- b. Pelajarilah lembar kerja analisis gerak tari dengan level dan pola lantai dengan baik.
- c. Baca kembali uraian materi, lakukanlah studi referensi lainnya yang mendukung.
- d. Isilah lembar kerja sesuai hasil diskusi kelompok dengan cermat dan teliti sesuai waktu yang disediakan.

#### Lembar Kerja: Gerak Tari dengan Level dan Pola Lantai

No.	Unsur	Uraian/Isian
1.	tiga jenis karakter gerak tari	
2.	Level dalam gerak tari	
3.	5 variasi pola lantai ( tari kelompok dengan 5 penari)	





### Lembar Kerja 3.2

#### Memperagakan gerak tari dengan level dan pola lantai

##### Tujuan:

Melalui kerja kelompok Anda diharapkan mampu memperagakan gerak tari dengan level dan pola lantai dalam kegiatan pembelajaran ini dengan memperhatikan kecermatan, kerjasama, integritas, dan saling menghargai.

##### Langkah Kerja:

- a. Bentuklah kelompok kerja dengan menjaga kecermatan, kerjasama, integritas, dan saling menghargai.
- b. Pelajarilah lembar kerja analisis gerak tari dengan level dan pola lantai dengan baik.
- c. Baca kembali uraian materi dan lakukanlah studi referensi lainnya yang mendukung.
- d. Isilah lembar kerja sesuai hasil diskusi kelompok dengan cermat dan teliti sesuai waktu yang disediakan.

#### Lembar Kerja Memperagakan Gerak Tari dengan Level dan Pola Lantai

No.	Aspek/Unsur	Uraian Gerak	Gambar/Foto/Video
1.	Buatlah gerakan 1 : 1–8 hitungan		
2.	Buatlah gerakan 2 : 1–8 hitungan		
3.	Gabungkanlah kedua gerakan (gerak 1 dan gerak 2 )		
4.	Lakukan pengembangan level pada gerakan gabungan, dengan level : rendah, sedang, Tinggi		
5.	Lakukan pengembangan pola lantai pada gerakan gabungan bersama dengan kelompok.		





5. Dalam kegiatan diklat tatap muka penuh, Lembar Kerja 3.1 dan 3.2 ini Anda kerjakan di dalam kelas pelatihan dengan dipandu oleh fasilitator. Dalam kegiatan diklat tatap muka *In-On-In*, Lembar Kerja 3.1 Anda kerjakan di dalam kelas pelatihan dengan dipandu oleh fasilitator dan 3.2 Anda kerjakan pada saat *on the job training* (On) sesuai langkah kerja yang diberikan dan diserahkan serta dipresentasikan di hadapan fasilitator saat *in service learning* 2 (In-2) sebagai bukti hasil kerja.

#### E. Latihan / Kasus / Tugas

1. Buatlah gerakan 1 – 8 hitungan untuk menampilkan gerak tari sesuai dengan level !
2. Lakukan gerakan itu, ulangi dalam 3 x 8 hitungan !
3. Buatlah pengembangan gerak sesuai dengan level dan pola lantai !
4. Lakukan pengembangan level dan pola lantai !
5. Lakukan pengembangan dalam 3 x 8 hitungan !

#### F. Rangkuman

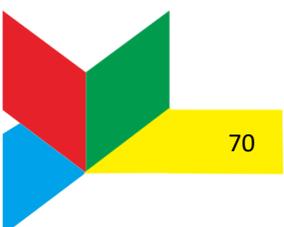
Level dan pola lantai dalam tari merupakan rangkaian yang penting. Pengembangan gerak tari dengan level dan pola lantai dapat memberi variasi karya tari.

Salah satu unsur yang terdapat di dalam gerak adalah level dan pola lantai. Ruang adalah volume besarnya tempat yang digunakan untuk bergerak oleh penari.

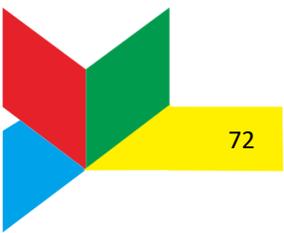
#### G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 3, gerak tari dengan level dan pola lantai ini, beberapa pertanyaan berikut perlu Anda jawab sebagai bentuk umpan balik dan tindak lanjut.

1. Apakah setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 3 ini Anda mendapatkan pengetahuan dan keterampilan memadai tentang gerak tari dengan level dan pola lantai?



- 
2. Apakah materi kegiatan pembelajaran 3 ini telah tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses pembelajaran?
  3. Apakah Anda merasakan manfaat penguatan pendidikan karakter terutama dalam hal kecermatan, kerjasama, dan integritas selama aktivitas pembelajaran berlangsung?
  4. Hal apa saja yang menurut Anda kurang dalam penyajian materi kegiatan pembelajaran 3 ini sehingga memerlukan perbaikan?
  5. Apakah rencana tindak lanjut Anda dalam kaitannya dengan gerak tari dengan level dan pola lantai pada proses pembelajaran di kelas setelah menuntaskan kegiatan pembelajaran 3 ini?





## KEGIATAN PEMBELAJARAN 4

### MENYUSUN RAGAM GERAK DENGAN MENGUNAKAN LEVEL DAN POLA LANTAI

#### A. Tujuan

Setelah mempelajari dengan seksama kegiatan pembelajaran 4 baik melalui uraian materi bersifat pengetahuan dan keterampilan, Anda diharapkan mampu menyusun ragam gerak sesuai dengan level dan pola lantai dengan memperhatikan kecermatan, kerjasama, integritas, dan saling menghargai.

#### B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran 4 ini, Anda diharapkan mampu:

1. mengenal level dalam ragam gerak tari dengan memperhatikan kecermatan, kerjasama, integritas, dan saling menghargai.
2. mengenal pola lantai dalam ragam gerak tari dengan memperhatikan kecermatan, kerjasama, integritas, dan saling menghargai.
3. menyusun ragam gerak tari sesuai dengan level dengan memperhatikan kecermatan, kerjasama, integritas, dan saling menghargai.
4. menyusun ragam gerak tari sesuai dengan pola lantai dengan memperhatikan kecermatan, kerjasama, integritas, dan saling menghargai.
5. menyusun ragam gerak tari sesuai dengan level dan pola lantai dengan memperhatikan kecermatan, kerjasama, integritas, dan saling menghargai.

## C. Uraian Materi

### 1. Menyusun gerak sesuai level

Desain lantai menurut Soedarsono (1983 : 142), disebutkan bahwa desain lantai atau *floor design* adalah adalah garis garis di lantai yang dibentuk formasi penari. Dalam pola desain ini ada dua pola garis, pertama garis lurus dan lengkung. Variasi ini dapat kita lihat dalam beberapa jenis tarian.



Gambar 6. Penggunaan Level Variatif dalam Sendratari

Gerak tari yang di susun memiliki variasi dari sisi teknik penyajian, namun dari sisi lain juga memiliki variasi dalam hal level. Ada tiga kategori level ketika seorang penari membawakan sebuah tarian. Ada level rendah, level sedang dan level tinggi. Tiga level ini masing masing memiliki peran dan fungsi sesuai dengan karakter tari yang dibawakan. Dalam tari-tarian di Jawa misalnya, level bawah digunakan pada awal tarian, yakni dalam gerak sembah (sembahan). Setelah itu level mengalir ke sedang yakni ketika penari mulai jongkok lalu melakukan gerak pada level ini. Dan paling banyak dilakukan penari ketika membawakan tarian adalah level atas, di mana penari secara utuh membawakan sebuah tarian di atas panggung dengan sikap berdiri tegap. Variasi dalam menyusun gerak tari ini diperlukan karena akan membangun dinamika dalam sebuah karya tari.



Gambar 7. Level Rendah dalam Drama Tari Tradisional Lengen Mandrawanara di Yogyakarta



Gambar 8. Level Sedang dalam Kesenian Kuda Kepang



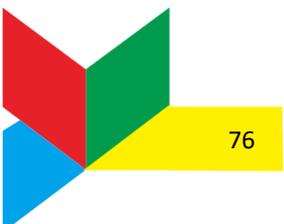


Gambar 9. Desain Atas, pada Tari Kontemporer



Gambar 10. Desain Atas dalam Dramatari Ramayana

2. Mengenal Beberapa Jenis Tari yang Menggunakan Pola Lantai  
Beberapa jenis tari yang ada baik tradisional maupun modern tidak bisa menghindari adanya pola lantai. Karena pola lantai dalam sebuah tarian merupakan bagian untuk mencapai keindahan tertentu. Dari pola lantai ini kita dapat melihat pembeda antara tarian satu dengan tarian lainnya.





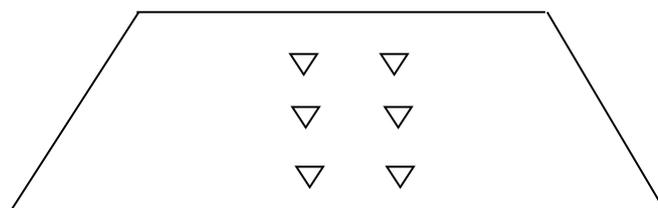
Dalam tari tradisional kita mengenal Tari Bedaya yang di dalamnya memiliki pola lantai khusus yang telah baku. Fenomena ini menarik untuk dibahas dalam modul ini.

Dalam pengertian Tari Bedaya pola lantai lebih dikenal dengan nama lajur atau rakit. Susunan pola lajur dalam Tari Bedaya ini unik dan spesifik. Karena berkaitan dengan tema dan isi cerita yang disampaikan melalui susunan gerak yang lembut.



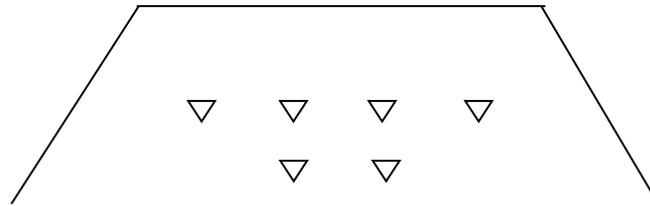
Gambar 11. Pola Lantai Tari Kuda Kepang dengan Level Rendah

Berikut gambar contoh pola lantai tari Kuda Kepang dengan level rendah.

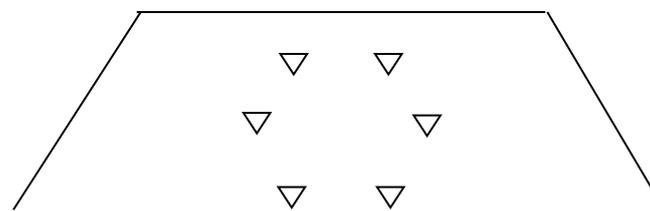


Pola lantai simetris sejajar





Pola lantai simetris melebar

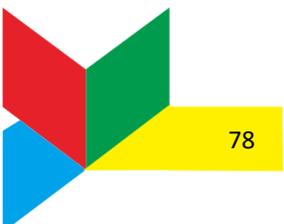


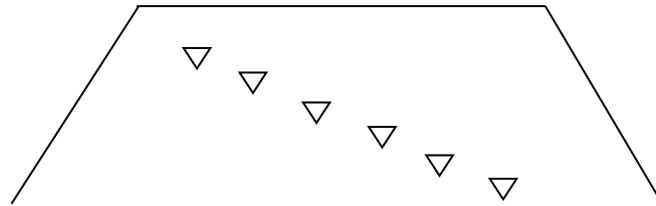
Pola lantai melingkar



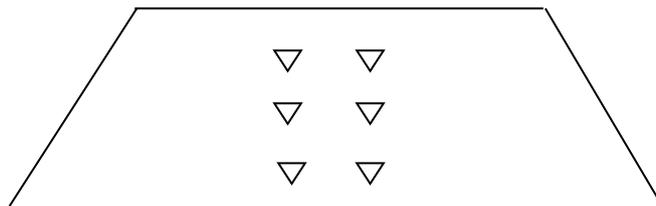
Gambar 12. Pola Lantai Melingkar dalam Tari Bedaya yang telah dimodifikasi

Pola lantai yang biasa digunakan tersebut banyak kita jumpai pada penyajian tari tradisional. Di samping tiga pola lantai adalah pola lantai diagonal, simetris, pola melingkar yang jarang dipakai dalam penyajian tari tradisional. Berikut skema tiga pola lantai dimaksud.

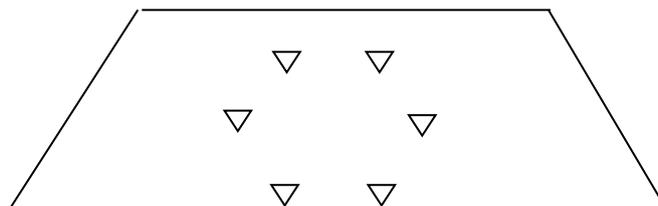




Pola lantai diagonal lurus



Pola lantai simetris tegak lurus



Pola lantai melingkar

#### D. Aktivitas Pembelajaran

Di bawah ini adalah serangkaian kegiatan belajar yang dapat Anda lakukan untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, serta aspek pendidikan karakter yang terkait dengan uraian materi pada kegiatan pembelajaran ini.

1. Pada tahap pertama, Anda dapat membaca uraian materi dengan teknik *skimming* atau membaca teks secara cepat dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum materi.
2. Berikutnya Anda dianjurkan untuk membaca kembali materi secara berurutan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari keterlewatan materi dalam bahasan kegiatan pembelajaran ini.





3. Fokuslah pada materi ataupun sub materi yang ingin dipelajari. Baca baik-baik informasinya dan cobalah untuk dipahami secara mandiri sesuai dengan bahasan materinya.
4. Latihkan secara personal atau berkelompok materi praktek dan sesuaikanlah dengan prosedur yang ada di modul. Ulangi latihan tersebut sampai Anda terampil sesuai tingkat pencapaian yang ditentukan dalam modul.
5. Setelah semua materi Anda pahami, lakukan aktivitas pembelajaran dengan mengerjakan lembar kerja berikut.

#### Lembar Kerja 4.1

Menyusun ragam gerak sesuai dengan level dan pola lantai

Tujuan:

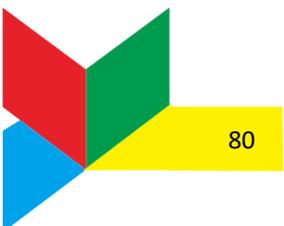
Melalui kerja kelompok Anda diharapkan mampu menyusun ragam gerak tari dengan level dan pola lantai dalam kegiatan pembelajaran ini dengan memperhatikan kecermatan, kerjasama, integritas, dan saling menghargai.

Langkah Kerja:

- a. Bentuklah kelompok kerja dengan menjaga kecermatan, kerjasama, integritas, dan saling menghargai.
- b. Pelajarilah lembar kerja menyusun ragam gerak tari dengan level dan pola lantai dengan baik.
- c. Baca kembali uraian materi dan lakukanlah studi referensi lainnya yang mendukung.
- d. Isilah lembar kerja sesuai hasil diskusi kelompok dengan cermat dan teliti sesuai waktu yang disediakan.

Lembar Kerja Menyusun ragam gerak tari dengan level dan pola lantai

No.	Aspek/Unsur	Uraian Gerak	Gambar/Foto/Video
1.	Susunlah gerakan 1 : 1–8 hitungan		
2.	Susunlah gerakan 2 : 1–8 hitungan		





No.	Aspek/Unsur	Uraian Gerak	Gambar/Foto/Video
3.	Susunlah gerakan 3 : 1–8 hitungan		
4.	Susunlah gerakan 4 : 1–8 hitungan		
5.	Gabungkanlah semua gerakan (gerak 1,2,3 dan gerak 4 )		
4.	Lakukan pengembangan level pada gerakan gabungan, dengan level : rendah, sedang, Tinggi		
5.	Lakukan pengembangan pola rantai pada gerakan gabungan bersama dengan kelompok.		

6. Dalam kegiatan diklat tatap muka penuh, Lembar Kerja 4.1 ini Anda kerjakan di dalam kelas pelatihan dengan dipandu oleh fasilitator. Dalam kegiatan diklat tatap muka *In-On-In*, Lembar Kerja 4.1 Anda kerjakan pada saat *on the job training* (On) sesuai langkah kerja yang diberikan dan diserahkan serta dipresentasikan di hadapan fasilitator saat *in service learning 2* (In-2) sebagai bukti hasil kerja.

#### D. Latihan/Kasus/Tugas

1. Lakukan ragam gerak sederhana menggunakan level rendah !
2. Lakukan ragam gerak sederhana dengan menggunakan level sedang !
3. Lakukanlah ragam gerak sederhana dengan menggunakan level tinggi !
4. Gabungkanlah unsur gerak sederhana ke dalam level rendah sedang dan tinggi !

#### E. Rangkuman

Tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang memiliki media ungkap gerak. Salah satu unsur dalam koreografi adalah level gerak.





Level pada gerak tari berhubungan dengan:

- Bentuk tubuh: lurus, melengkung, horizontal, vertikal, sudut, runcing, dan lain-lain.
- Kesan tubuh: ringan, sempit, luas, berat.
- Arah hadap: depan, samping, membelakangi, berhadapan, mengelilingi, searah.

Tari tradisional merupakan salah satu bentuk kesenian yang memiliki variasi pola lantai. Beberapa jenis tari tradisional memiliki pola lantai yang spesifik.

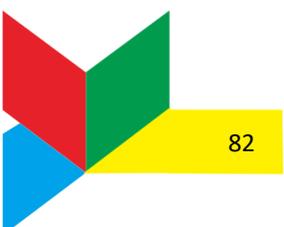
Tari Bedaya sebagai salah satu tari tradisional klasik memiliki istilah lajur untuk menyebut pola lantai.

Salah satu unsur yang terdapat di dalam gerak tari tradisional adalah pola lantai.

## F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 4, menyusun ragam gerak sesuai dengan level dan pola lantai ini, beberapa pertanyaan berikut perlu Anda jawab sebagai bentuk umpan balik dan tindak lanjut.

1. Apakah setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 4 ini Anda mendapatkan pengetahuan dan keterampilan memadai tentang menyusun ragam gerak sesuai dengan level dan pola lantai?
2. Apakah materi kegiatan pembelajaran 4 ini telah tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses pembelajaran?
3. Apakah Anda merasakan manfaat penguatan pendidikan karakter terutama dalam hal kedisiplinan, kecermatan, kerjasama, integritas, dan saling menghargai selama aktivitas pembelajaran berlangsung?
4. Hal apa saja yang menurut Anda kurang dalam penyajian materi kegiatan pembelajaran 4 ini sehingga memerlukan perbaikan?
5. Apakah rencana tindak lanjut Anda dalam kaitannya dengan menyusun ragam gerak sesuai dengan level dan pola lantai pada proses pembelajaran di kelas setelah menuntaskan kegiatan pembelajaran 4 ini?





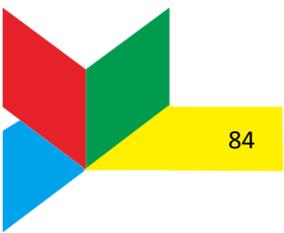
## PENUTUP

Setelah mempelajari dan memahami isi modul tentang pengembangan level pada pola lantai ini diharapkan akan lebih banyak membantu para peserta diklat dalam menyusun dan mengembangkan modul pada kelompok kompetensi B, terkait dengan materi bidang studi yang menjadi standar dari modul ini. Pengembangan di sini meliputi pengembangan secara praktis yang dapat dilakukan dengan membuat susunan gerak tari atau secara konseptual dengan membuat rancangan desain gerak tari dengan menggunakan level dan pola lantai yang tidak baku.

Harapan ke depan modul ini akan mampu memberi manfaat untuk:

1. Menuntun peserta diklat dalam mengerjakan tugas dan latihan soal yang diberikan.
2. Pengayaan materi atau tambahan wawasan tentang tema-tema seni budaya yang berhubungan dengan pengenalan level dan pola lantai dalam tari.
3. Mengenal level dan pola lantai lebih mendalam memahami esensi komposisi tari tidak sekedar kognitif, namun juga aspek afektif yang terkandung dalam proses pembelajaran dan misi yang hendak dicapai. Misi tersebut adalah untuk memahami keragaman bentuk level dan pola lantai dalam tari.
4. Tujuan pembelajaran hendaknya mempertimbangkan kondisi peserta diklat dalam meraih perilaku yang telah ditetapkan.

Semoga apa yang kita hasilkan melalui penulisan modul ini akan dapat dimanfaatkan peserta diklat dan pendidik secara umum untuk pelaksanaan pembelajaran seni budaya (tari) di kelas.





## EVALUASI

Petunjuk pengerjaan soal:

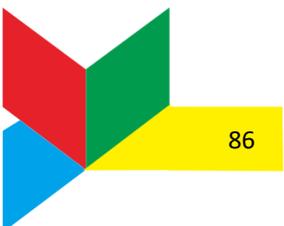
- a. Bacalah soal-soal di bawah ini dengan cermat dan teliti.
  - b. Pilihlah jawaban yang Anda anggap paling tepat dengan cara memberi tanda silang ( X ) pada huruf A, B, C dan D.
- 
1. Azas yang mengatur dan memandu dalam merancang dan melaksanakan sebuah pembelajaran yang berasal dari pemikiran tokoh tokoh pendidikan adalah ...
    - a. teori pendidikan
    - b. pelaksanaan pendidikan
    - c. kurikulum pendidikan
    - d. jalur pendidikan
  
  2. Mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan, pengaruh lingkungan dan peranan reaksi merupakan ciri-ciri yang mendasari teori ....
    - a. humanistik
    - b. behavioristik
    - c. konstruktivistik
    - d. kognivistik
  
  3. Beberapa kritik yang muncul dalam penerapan pembelajaran yang menggunakan teori behavioristik diantaranya ...
    - a. pembelajaran berpusat/sentralistik
    - b. pembelajaran berpusat pada sekolah
    - c. pembelajaran berpusat pada guru
    - d. pembelajaran berpusat pada siswa



4. Belajar merupakan proses pengolahan informasi dalam otak manusia mulai dari menerima dan menjadi simbol informasi disimpan dalam penampungan yang disebut sensori register baik memori jangka pendek maupun jangka panjang. Uraian tersebut merupakan teori ...
  - a. Robert M Gagne
  - b. Gutri
  - c. Bruner
  - d. Jean peaget
  
5. Proses penyesuaian yang berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi dalam teori belajar Jean Peaget adalah tahapan ...
  - a. asimilasi
  - b. kombinasi
  - c. akomodasi
  - d. equilibrasi
  
6. Dalam aspek koreografi unsur utama yang dipelajari adalah....
  - a. Irama
  - b. Gerak
  - c. Kostum
  - d. Properti
  
7. Sebutkan tiga macam pola lantai yang anda kenal .....

  - a. Desain atas, horisontal, sejajar
  - b. Sejajar, diagonal, melingkar
  - c. Melingkar, horisontal, desain rendah
  - d. Sejajar, desain rendah, desain atas

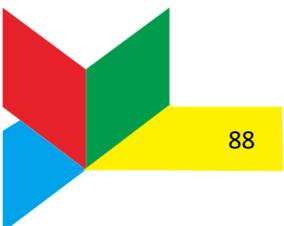
  
8. Pola lantai berfungsi untuk ....
  - a. Mempermudah menghafal tari
  - b. Memenuhi ruangan
  - c. Memberi variasi penampilan agar lebih menarik
  - d. Benar semua



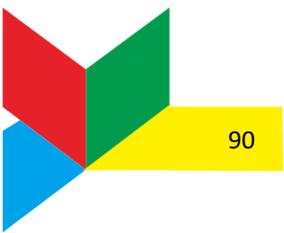
- 
9. Dalam tari klasik istilah pola lantai dikenal juga dengan nama.....
    - a. Lajur
    - b. Formasi
    - c. Inagurasi
    - d. Konfigurasi
  
  10. Tari tradisional diciptakan selalu menyertakan level gerak. Apa yang anda kenal dengan level gerak.....
    - a. Tingkatan posisi saat menari
    - b. Trap untuk menari di atas pentas
    - c. Tingkatan kelas dalam belajar menari
    - d. Tinggi rendahnya posisi penari di atas pentas
  
  11. Topeng untuk menari berfungsi sebagai .....
    - a. Penutup muka
    - b. Supaya penari tidak malu
    - c. Penguat ekspresi tokoh
    - d. Menakut-nakuti penonton
  
  12. Perpaduan level dan pola lantai selalu muncul dalam tari tradisional. Mengapa keduanya selalu muncul dalam sebuah tarian ?
    - a. Karena level dan pola lantai merupakan rangkaian koreografi yang dapat memberi dinamika sajian
    - b. Karena level dan pola lantai akan memudahkan penari meniru temannya
    - c. Karena pola lantai dan level saling berhubungan dengan tata panggung
    - d. Benar semua
  
  13. Tari Klasik Bedaya di Kraton memiliki pola lantai khas. Mengapa berbeda dengan pemahaman pola lantai secara umum?
    - a. Karena Bedaya diciptakan di Kraton
    - b. Karena Pola Lantai Bedaya disesuaikan dengan kebutuhan tema dan cerita
    - c. Karena Bedaya untuk acara ritual
    - d. Karena Bedaya sulit dihafal



14. Mengapa pola lantai dapat dikembangkan secara bebas ?
  - a. Karena pola lantai tidak terkait dengan tema cerita
  - b. Karena pola lantai belum ada kebakuan untuk tiap tarian
  - c. Karena pola lantai sangat fleksibel untuk dibuat menyesuaikan kebutuhan garap tari
  - d. Karena pola lantai berhubungan dengan iringan
  
15. Mengapa tari tradisional kerakyatan lebih memungkinkan mengembangkan pola lantai dari pada seni tradisional klasik?
  - a. Karena tari tradisional kerakyatan didukung personil massal
  - b. Karena tari tradisional kerakyatan bukan milik raja
  - c. Karena tari tradisional kerakyatan berada di lapangan
  - d. Karena seni tradisional kerakyatan memiliki gerak sederhana
  
16. Penjajakan atau pencarian gerak untuk memperoleh gerak yang sesuai dengan keinginan disebut . . . gerak.
  - a. Eksplorasi
  - b. Properti
  - c. Tema
  - d. Penggambaran
  
17. Elemen terkecil dari keseluruhan bentuk gerakan tari adalah.....
  - a. Frase gerak
  - b. Motif
  - c. Ruang
  - d. Gerak dasar
  
18. Proses perpindahan dari satu sikap tubuh satu ke sikap tubuh yang lain disebut:
  - a. ruang
  - b. gerak
  - c. tenaga
  - d. waktu



- 
19. Unsur utama dalam karya tari, yaitu....
- Koreografer
  - Penonton
  - Gerak
  - Panggung
20. Gerak dengan tempo yang lambat dan mengalun lembut sesuai dengan suasana,....
- Sedih
  - Kemenangan
  - Keceriaan
  - Gembira

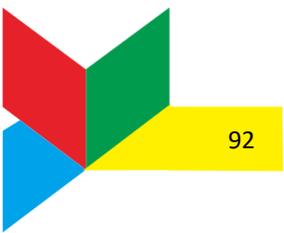




## GLOSARIUM

Diagonal	: pola garis lurus menyudut
Horisontal	: sejajar antara kiri dan kanan
Hadrah	: tari dan tembang bernafaskan nilai-nilai Islami
Koreografer	: penata tari yang menyusun urutan gerak tari
Rodat	: tari untuk puji-pujian ditujukan pada Nabi Muhammad SAW
Level	: tingkatan tinggi rendah dalam melakukan gerak
Pola lantai	: formasi penari di atas panggung
Sawiji	: konsentrasi dalam melakukan aktivitas atau memulai menari
Tari tradisional	: tari yang berakar pada tradisi masyarakat
Tari klasik	: tari yang bersumber di kraton (istana)
Tari kerakyatan	: tari yang hidup berkembang di lingkungan pedesaan
Tari modern/ Kontemporer	: tari berorientasi kekinian
Topeng	: penutup muka yang mencerminkan ekspresi tokoh
Greged	: totalitas dalam mempelajari tari
Sungguh ora mingkuh	: percaya diri dapat melakukan tari namun tidak pantang menyerah
Wiraga	: unsur gerak atau teknik gerak dalam tari
Wirama	: penghayatan irama musik pengiring tari
Wirasa	: penjiwaan atau ekspresi yang muncul dalam membawakan tari







## DAFTAR PUSTAKA

- Degeng, I Nyoman Sudana. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*. Jakarta: Depdikbud.
- Djiwandono, Sri Esti Muryani. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Gage, N.L., & Berliner, D. 1979. *Educational Psychology*. Second Edition. Chicago: Rand Mc. Nally.
- Gredler, Margaret E. Bell. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hawkins, Alma. 1964. *Creating Though Dance*. Diterjemahkan Soedarsono. Yogyakarta : ISI Press.
- Kussudiardja, Bagong. 1997. *Olah Seni*. Yogyakarta : Padepokan Press.
- Mahmud, Drs. M. Dimiyati. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi : Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta : Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, Depdikbud.
- Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sagala Syaiful. 2009. *Konsep dan Mkana Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, Eveline. Nara, Hartini. 2007. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Suharto, Ben. 1981. *Komposisi Tar*. Terjemahan dari Buku Dance Compotition, Jacquelin Smith. Yogyakarta : ASTI Press.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syah M.Ed., Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.



Udin Syaefudin Sa'ud. 2012. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

<http://ratgrup.blogspot.com/2009/01/teori-belajar-behavioristik.html>)

<http://www.perpustakaan-online.blogspot.com/2008/04/teori-belajar-humanistik.html>)

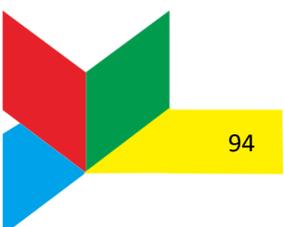
<http://puslit.petra.ac.id/journals/interior/>.

<http://warnadunia.com/teori-pembelajaran-konstruktivisme/>

<http://www.perpustakaan-online.blogspot.com/2008/04/teori-belajar-humanistik.html>

<http://tyaeducationjournals.blogspot.com/2008/04/dibutuhkan-sebuah-kerangka->

<http://www.perpustakaan-online.blogspot.com/2008/04/teori-belajar-humanistik.html>





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN  
TAHUN 2017**